

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) DI
SMP NEGERI 2 SINGKEP SELATAN KABUPATEN LINGGA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S. Pd)

Oleh :

Haykal
NIM. 22862302423

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU
2026**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULUAN RIAU**

KAMPUS : Jl. Lintas Barat KM.19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya Asri – Bintan

Telp.0771-442607 fax.0771-442610

Website : www.stainkepri.ac.id Email : stainkepri@kemenag.co.id

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haykal

NIM : 22862302423

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan
Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di SMP Negeri 2 Singkep
Selatan

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini terdapat plagiasi, baik isi, logika, maupun datanya, secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi ini dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya secara otomatis batal demi hukum.

Bintan, 18 Juni 2026

Saya yang menyatakan,



Haykal

NIM. 22862302423



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULUAN RIAU**

KAMPUS : Jl. Lintas Barat KM.19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya Asri – Bintan
Telp.0771-442607 fax.0771-442610

Website : www.stainkepri.ac.id Email : stainkepri@kemenag.co.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di SMP Negeri 2 Singkep Selatan

Nama : Haykal

NIM : 22862302423

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah dimunaqasyahkan pada : 29 Juni 2026

Nilai Munaqasyah : 90.00

Dan dinyatakan telah diterima oleh STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Bidang


Dr. Zulhamdan, M. Pd. I
NIP. 198905022019031013

Sekretaris


Sulistiyowati Gandariyah Afkari, M.Ed
NIP. 198306232023212026

Penguji I


Dr. Amrul Luhfi, M. Pd. I
NIP. 198601292019081001

Penguji II


Dr. Yahya Komarudin, M. Pd. I
NIP. 198603082019031009

Bintan, 29 Juni 2026
Ketua STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau


Dr. H. Muhammad Faisal, M.Ag.
NIP. 197503242006041005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULUAN RIAU**

KAMPUS : Jl. Lintas Barat KM.19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya Asri – Bintan
Telp.0771-442607 fax.0771-442610

Website : www.stainkepri.ac.id Email : stainkepri@kemenag.co.id

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

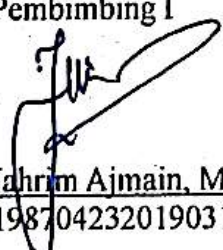
Nama : Haykal
NIM : 22862302423
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan
Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di SMP Negeri 2
Singkep Selatan

Menyatakan bahwa skripsi ini sudah layak untuk dilanjutkan pada sidang Munaqasyah. Diharapkan semoga skripsi tersebut dapat diterima dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bintan, 20 Juni 2026

Yang menyatakan,

Pembimbing I


Dr. Nahrin Ajmain, M. A
NIP.198704232019031009

Pembimbing II


Zulfan Efendi, M. Pd. I
NIP.196801212023211001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULUAN RIAU**

KAMPUS : Jl. Lintas Barat KM.19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya Asri – Bintan
Telp.0771-442607 fax.0771-442610

Website : www.stainkepri.ac.id Email : stainkepri@kemenag.co.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
STAIN Sultan Abdurrahman
Kepulauan Riau

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul : “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di SMP Negeri 2 Singkep Selatan”.

Yang ditulis oleh:

Nama : Haykal
NIM : 22862302423
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau untuk diujikan dalam rangka untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bintan, 20 Juni 2026

Pembimbing I

Dr. Nahriin Ajmain, M. A
NIP.198704232019031009

Pembimbing II

Zulfan Efendi, M. Pd. I
NIP.196801212023211001

ABSTRAK

Haykal, 2026, 22862302423, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMP Negeri 2 Singkep Selatan Kabupaten Lingga. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena degradasi moral siswa di SMP Negeri 2 Singkep Selatan dan terbatasnya alokasi waktu mata pelajaran PAI di kelas. Optimalisasi peran guru PAI melalui ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) menjadi langkah strategis untuk menginternalisasi nilai karakter religius dan adab siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru PAI dalam kegiatan Rohis di sekolah tersebut serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data ini melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, lalu diuji keabsahannya dengan triangulasi data. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan perannya secara optimal melalui empat dimensi: Mu'allim (pengajar materi ibadah, BTA, Tahsin, hafalan, evaluasi Khataman); Murabbi (membangun kedekatan emosional, melatih kepemimpinan, program Tafakur Alam dan Mabit); Muaddib (pembiasaan disiplin, tata krama, dan keteladanan langsung); serta Mursyid (pembimbing spiritualitas siswa). Faktor pendukungnya adalah komitmen visi-misi sekolah, dukungan kepala sekolah, program terstruktur, fasilitas mushola, dan letak geografis yang kondusif. Faktor penghambatnya mencakup keterbatasan SDM karena guru PAI merangkap tugas fungsional lain, keterbatasan waktu, kurangnya minat awal siswa, dan dampak negatif penyalahgunaan gawai.

Kata kunci: Peran Guru PAI, Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis), Degradasi Moral.

ABSTRACT

Haykal, 2026, 22862302423, The Role of Islamic Religious Education Teachers in Islamic Spiritual Extracurricular Activities (Rohis) at SMP Negeri 2 Singkep Selatan, Lingga Regency. Undergraduate Thesis, Islamic Religious Education Study Program, State Islamic College (STAIN) Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.

This study was motivated by the phenomenon of moral degradation among students at SMP Negeri 2 Singkep Selatan and the limited allocation of instructional time for Islamic Religious Education (PAI) in the classroom. Optimizing the role of PAI teachers through Islamic Spiritual Extracurricular Activities (Rohis) has become a strategic effort to internalize religious values and students' moral character. This study aimed to analyze the role of PAI teachers in Rohis activities at the school and to identify the supporting and inhibiting factors.

This research employed a field study using a descriptive qualitative approach. The main subjects were the PAI teacher as the Rohis advisor and ninth-grade students. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data validity was ensured through data triangulation, while data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results showed that the PAI teacher carried out his role optimally through four dimensions: Mu'allim (teacher), by teaching worship materials, Qur'an reading and writing (BTA), Tahsin, memorization, and Khataman evaluations; Murabbi (educator), by building emotional closeness, developing leadership skills, and organizing programs such as Tafakur Alam and Mabit; Muaddib (moral educator), by instilling discipline, proper manners, and providing direct role models; and Mursyid (spiritual guide), by fostering students' spirituality. Supporting factors included the school's religious vision and mission, support from the principal, structured programs, adequate mosque facilities, and a conducive geographical environment. Inhibiting factors included limited human resources due to the teacher's multiple responsibilities, limited implementation time, students' initial lack of interest, and the negative impact of gadget misuse.

Keywords: *Role of Islamic Religious Education Teachers, Islamic Spiritual Extracurricular Activities (Rohis), Moral Degradation.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ kataba

فَعَلَ fa`ala

سُئِلَ suila

كَيْفَ kaifa

حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ qāla

رَمَى ramā

قِيلَ qīla

يَقُولُ yaqūlu

D. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah hidup*

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. *Ta' marbutah mati*

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudatul atfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/ al-madīnatul munawwarah

طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ nazzala

الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ ar-rajulu

الْقَلَمُ al-qalamu

الشَّمْسُ asy-syamsu

الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُ ta'khuẓu

شَيْءٍ syai'un

النَّوْءُ an-nau'u

إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Awal dari segala pembuka kata *bismillah* terucap, Allah sebagai sang khaliq dan maha menggerakkan hati, untaian kata syukur tidak hentinya dipanjatkan sebagai ungkapan rasa terhadap segala sesuatu dan kesempatan serta segala nikmat yang sudah diberikan. Segala puji hanya milik Allah yang telah menuntun manusia dari zaman jahiliah ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarganya dan para sahabatnya.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan banyak ucapan terima kasih dan rasa syukur, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan strata satu. Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dan memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Dari itu, dengan segala hormat dan rendah hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Faisal, M.Ag., selaku Ketua Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.
2. Bapak Dr. Fadhila Yonata, M. Pd selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.
3. Bapak Dr. Drs. Almahfuz, M. Si selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.

4. Bapak H. Rahmat Budi Harto, M. M selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.
5. Bapak Dr. Nahrin Ajma'in, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau sekaligus pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan untuk sampai di tahap penyelesaian tugas akhir ini.
6. Bapak Zulfan Efendi, S.Ag, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan untuk sampai di tahap penyelesaian tugas akhir ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.
8. Ibu Mazni, S. Pd, M. Pd. selaku Kepala SMP Negeri 2 Singkep Selatan Kabupaten Lingga Kepulauan Riau.
9. Ibu Siti Mairah, S.Pd.I., selaku Guru PAI dan pembina Rohis.
10. Pihak sekolah tempat peneliti melakukan penelitian "Peran Guru dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Rohanis Islam (Rohis) di SMP Negeri 2 Singkep Selatan".
11. Kedua Orang tua, Salam dan Hormat ta'dzim kepada mak dan ayah , tiada kata yang diungkapkan, penulis hanya bisa mengungkapkan beribu terimakasih yang senantiasa tak kenal lelah untuk membimbing, mendidik, memberikan dukungan, mendoakan, mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga, hingga mengorbankan semuanya hanya untuk penulis. Serta Adik dan saudara penulis yang selalu turut memberikan semangat dan do'anya kepada penulis.

12. Teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu turut memberikan semangat dan motivasi yang tiada batasnya dan menjadi tempat penulis berkeluh kesah.
13. Terakhir yang tidak kalah penting, penulis ingin berterimakasih kepada diri sendiri, terimakasih sudah mempercayai diri sendiri untuk sampai ditahap ini, terimakasih sudah sanggup melalui keluh kesah dan kerja keras, terimakasih senantiasa menguatkan langkah dan tetap berjalan, tetap menjadi diri sendiri di setiap waktu.

Penulis menyadari keterbatasan dan kelemahan yang ada, sehingga dalam penulisan tersebut dibantu oleh beberapa pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya. Dan juga dalam penulisan skripsi ini masi banyak terdapat kekurangan baik dari segi isi maupun penyusunannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis namun juga bagi pembaca.

Bintan, 18 Juni 2026

Haykal
NIM. 22862302423

MOTTO

“Diragukan adalah bahan bakar, diremehkan adalah energi. Hari ini saya berdiri untuk membuktikan: bahwa batas kemampuan saya ditentukan oleh tekad saya sendiri, bukan dari batas pikiran orang tentang masa lalu saya.”

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamiin sujud syukur kepada Allah SWT. Terima kasih atas limpahan kasih sayangmu yang senantiasa memberikan hambamu kekuatan dan karuniamu, terima kasih atas nikmatmu yang tak terhingga sehingga bisa menyelesaikan skripsi yang sederhana ini bisa terselesaikan. Shalawat dan salam juga serta tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

1. Kedua Orang Tua Tercinta, Ayah M. Rafi dan Ibu Jariah, yang telah menjadi sumber kasih sayang, doa, pengorbanan, semangat, serta motivasi terbesar dalam setiap langkah kehidupan saya. Terima kasih atas segala perjuangan, kesabaran, perhatian, dan cinta yang tidak pernah putus. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada Ayah dan Ibu.
2. Adik Tersayang, Kepada adik Hayril, terima kasih atas doa, perhatian, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiranmu menjadi salah satu penyemangat bagi penulis untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan ini. Semoga pencapaian ini dapat menjadi motivasi bagi kita untuk terus belajar, berusaha, dan meraih cita-cita. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, kemudahan, keberkahan, serta kesuksesan dalam setiap langkah kehidupanmu.

3. Keluarga Tersayang, Kepada seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan, doa, motivasi, dan semangat sehingga saya mampu menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.
4. Kepada pemilik Nim 23862302563 atas nama Maydina Tri Anjani yang hadir semenjak penulis menginjak semester 3 hingga sampai penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas perhatian, dukungan, do'a dan motifasi yang selalu diberikan dalam setiap kondisi. Kehadirannya menjadi salah satu sumber semangat penulis untuk terus berjuang dan menjalani setiap proses yang di jalani. Terima kasih karena selalu mendengarkan, memahami, dan memberikan dorongan positif, terutama ketika penulis menghadapi berbagai kesulitan dalam proses menyelesaikan studi ini.
5. Sahabat Lama, Kepada sahabat lama yang kini terpisah oleh jarak, terima kasih atas persahabatan, doa, dukungan, perhatian, dan semangat yang selalu diberikan. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, selalu percaya pada mimpi dan cita-cita penulis, serta hadir sebagai tempat berbagi cerita dalam suka maupun duka. Semoga persahabatan ini tetap terjaga meskipun dipisahkan oleh jarak dan kesibukan, serta semoga kita dipertemukan kembali dalam keadaan yang penuh kebahagiaan dan kesuksesan.
6. Sahabat dan Teman-Teman Perkuliahan, Kepada sahabat dan teman-teman perkuliahan, terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, serta kebersamaan yang telah mewarnai perjalanan selama menempuh pendidikan. Terima kasih telah menjadi teman berbagi cerita, saling menguatkan, dan saling membantu dalam

setiap proses hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan kalian, memberikan kemudahan dalam meraih cita-cita, serta mempertemukan kita kembali dalam kesuksesan. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

7. Dan yang terakhir untuk penulis sendiri, Haykal. Yang telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak memilih menyerah, meskipun berkali-kali merasa lelah, ragu, dan ingin berhenti. Terima kasih karena selalu berusaha bangkit setelah setiap kegagalan, tetap melangkah meskipun jalan yang dilalui tidak selalu mudah, dan terus percaya bahwa setiap doa dan usaha tidak akan pernah sia-sia. Perjalanan ini mengajarkan bahwa tidak semua proses berjalan sesuai harapan. Ada air mata yang tidak terlihat, rasa lelah yang dipendam sendiri, serta banyak pengorbanan yang mungkin tidak diketahui oleh orang lain. Namun, semua itu menjadi bagian dari proses pendewasaan yang menguatkan langkah hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah bersabar dengan segala kekurangan, tetap berjuang di tengah berbagai tantangan, dan memilih untuk terus melangkah meskipun perlahan. Skripsi ini bukan sekadar syarat memperoleh gelar, tetapi menjadi bukti bahwa setiap perjuangan, sekecil apa pun, akan menemukan hasilnya pada waktu yang telah Allah Swt. tetapkan.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xv
MOTTO	xviii
PERSEMBAHAN.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxii
DAFTAR TABEL	xxiv
DAFTAR GAMBAR.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Terdahulu.....	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II GAMBARAN UMUM SMP N 2 SINGKEP SELATAN.....	24
A. Letak dan Keadaan Geografis	24
B. Sejarah Berdirinya.....	25
C. Tujuan Sekolah.....	27
D. Visi dan Misi Sekolah	28

E. Identitas Sekolah.....	31
F. Fasilitas Pendidikan	32
G. Data Siswa.....	34
H. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	35
I. Struktur Organisasi	38
BAB III KONSEP TEORITIS 39	
A. Konsep Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	39
B. Faktor Pendukung dalam Kegiatan Rohani Islam	44
C. Faktor Penghambat dalam Kegiatan Rohani Islam	46
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	50
A. Peran Guru PAI dalam Kegiatan Rohis.....	50
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Rohis	71
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel I	Daftar Nama-Nama Kepala Sekolah	27
Tabel II	Data Ruang dan Kebutuhan	32
Tabel III	Data Siswa 3 (tiga) tahun terakhir	34
Tabel IV	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	35
Tabel V	Jumlah Guru Menurut Ijazah Terakhir	36
Tabel VI	Jumlah Guru Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	Kerangka Teori	15
Gambar II	Struktur Organisasi.....	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional pada hakikatnya bertujuan tidak hanya untuk mencerdaskan kapasitas intelektual, tetapi juga secara fundamental diarahkan untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan formal di tingkat sekolah menengah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial sebagai ujung tombak dalam membentuk karakter dan moralitas siswa.¹ Namun, realitas sistem kurikulum saat ini menunjukkan bahwa durasi jam pelajaran PAI di dalam ruang kelas sangat terbatas, yang umumnya hanya dialokasikan sekitar 3 jam pelajaran per minggu. Keterbatasan waktu ini menyebabkan internalisasi nilai-nilai agama seringkali berhenti pada tataran kognitif (pengetahuan) semata, sehingga diperlukan sebuah wadah tambahan yang representatif untuk memperdalam pemahaman sekaligus mengawal praktik keagamaan siswa secara nyata di lingkungan sekolah.²

Sebagai upaya preventif dan edukatif, keberadaan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) hadir sebagai solusi strategis untuk mengisi celah keterbatasan tersebut, sejalan dengan amanat Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 untuk menjadikan peserta didik manusia yang beriman dan berakhlak mulia.³ Berdiri secara historis sejak akhir tahun 1980-an untuk menjawab minimnya wawasan

¹ Wiwi Dwi Daniyarti, dkk, *Pendidikan Karakter*, 1st edn (Malang, 2022). h. 23-24

² Yurike Sambaga, 'Problematisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Jurnal Komprehensif*, 2.2 (2024), h.360–367

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Islam di sekolah formal, Rohis kini berkembang menjadi organisasi yang komprehensif layaknya OSIS, lengkap dengan susunan pengurus dan divisi pembinaan. Melalui wadah ini, siswa tidak hanya diajarkan ilmu dunia seperti tata cara berorganisasi, pembuatan proposal, dan kerja sama tim, tetapi yang lebih utama adalah memperdalam ilmu agama (tafaqquh fiddin). Rohis menjadi sarana pendewasaan diri karena menuntut anggotanya untuk mengutamakan kepentingan kelompok atau jamaah di atas kepentingan pribadi dalam membiasakan perilaku akhlakul karimah.⁴

Dalam dinamika pembentukan karakter religius tersebut, keberhasilan program kerja Rohis sangat bergantung pada peran sentral Guru PAI yang bertindak sebagai pembimbing utama.⁵ Peran pendampingan ini merupakan wujud perbuatan dari firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 125 yang memerintahkan untuk menyeru ke jalan kebenaran dengan hikmah (kebijaksanaan) dan mau'izhah hasanah (pengajaran yang baik).⁶

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl [16]: 125).*⁷

⁴ Fadli Rahdiat Gunadi and others, 'Penerapan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 9 Kota Serang', *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2024), h. 181–190

⁵ Eli Ernawati, Nurul Yakin, and M. Harja Efendi, 'Model Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Kecamatan Praya Tengah', *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 6.1 (2024), h. 810-822

⁶ Rosalinda Sidabutar, Nancy Angelia Purba, and Lisbet N. Sihombing, 'Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 095196 Moho Bah Jambi', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.6 (2022), h.5120–5127

⁷ Q.S. An-Nahl [16]: 125

Berdasarkan ayat tersebut, Guru PAI di sekolah negeri mengemban tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa materi dan kegiatan yang diselenggarakan dalam Rohis tetap berada pada koridor moderasi beragama, mampu menangkal pemahaman yang menyimpang, serta senantiasa terintegrasi dengan visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, posisi Guru PAI bertransformasi dari yang semula hanya sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) di kelas, menjadi seorang mentor spiritual, motivator, dan pengawas yang memberikan keteladanan langsung (*uswatun hasanah*) bagi para anggota Rohis.

Konteks pembinaan keagamaan ini menjadi semakin menantang dan unik ketika dihadapkan pada realitas lokal di SMP Negeri 2 Singkep Selatan. Secara geografis, sekolah ini terletak di wilayah pesisir Desa Resang, Kecamatan Singkep Selatan, Kabupaten Lingga, dengan jarak tempuh yang cukup jauh dari pusat pemerintahan kabupaten karena membutuhkan waktu penyeberangan sekitar 2 jam. Meskipun berada di wilayah yang cukup terpencil, sekolah ini memiliki komitmen moral yang sangat tinggi, yang tertuang secara eksplisit dalam visi utamanya, yakni: "Terwujudnya Siswa yang Religius, Cerdas, Sehat, Berbudaya, Berwawasan Lingkungan dan Kependudukan...". Visi tersebut secara operasional dijabarkan melalui tujuan pertama sekolah, yaitu untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang cukup memprihatinkan antara kondisi ideal yang dicita-citakan oleh visi sekolah dengan kenyataan

⁸Tenaga Administrasi, 'Profil SMP Negeri 2 Singkep Selatan', *Smpn2singkepselatan.Sch.Id*, 2026, pp. 1–2 <<https://smpn2singkepselatan.sch.id/profil/>> [accessed 7 May 2026].

lapangan yang ditunjukkan oleh perilaku keseharian siswa. Berdasarkan pengamatan awal pada saat observasi di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, ditemukan fenomena terjadinya degradasi moral di kalangan peserta didik. Indikator penurunan moral tersebut nampak secara nyata dari kurangnya sikap sopan santun terhadap guru, penggunaan bahasa yang kasar dan tidak pantas dalam berinteraksi dengan sesama teman, serta kecenderungan siswa yang mulai lalai terhadap kewajiban ibadah kepada Tuhan. Fenomena ini memberikan sinyal darurat bahwa pembinaan religiusitas siswa yang heterogen di sekolah tersebut menghadapi tantangan serius.⁹

Merespons kondisi krisis moral tersebut, optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler Rohis menjadi langkah perbaikan yang paling rasional di SMP Negeri 2 Singkep Selatan. Secara praksis, Rohis di sekolah ini telah menginisiasi serangkaian kegiatan pembinaan yang terstruktur, seperti pembelajaran Islam metode kelompok mingguan, pendalaman spiritual melalui alam terbuka (Tafakur Alam), Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit), hingga perbaikan dasar ibadah melalui Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), Tahsin, dan hafalan 1 ayat per hari. Terdapat pula program pelatihan motivasi yang bertujuan menyeimbangkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional guna mencetak muslim berprestasi. Mengingat kegiatan kajian ini seringkali memisahkan kelompok pria (ikhwan) dan wanita (akhwat) untuk menjaga batas mahram, peran Guru PAI dalam mengawasi dan mengarahkan seluruh agenda tersebut menjadi sangat krusial. Terlebih lagi, profil sekolah menunjukkan keterbatasan sumber daya

⁹ Observasi Peneliti di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, Pada Senin, 12 Januari 2026, Pukul. 09.00 Wib

manusia, di mana Guru PAI seringkali harus merangkap berbagai jabatan fungsional (seperti Waka Humas dan Pembina UKS), sehingga menuntut manajemen peran yang luar biasa agar rangkaian kegiatan Rohis tersebut dapat efektif menanggulangi masalah moral siswa.¹⁰

Meskipun urgensinya sangat jelas, sejauh mana efektivitas peran yang dijalankan oleh guru PAI masih memerlukan kajian komprehensif. Dengan menggunakan pisau analisis Teori Peran (*Role Theory*) untuk membedah strategi adaptasi fungsi ganda guru di lapangan, serta teori Internalisasi Nilai Pendidikan Islam untuk menelaah tahapan penanaman akhlak kepada siswa, penelitian ini diharapkan mampu membongkar dinamika dan kendala pengelolaan Rohis di tengah keterbatasan sekolah. Berangkat dari urgensi teoretis dan fenomena di atas, peneliti merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif secara mendalam yang dituangkan ke dalam judul: **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMP Negeri 2 Singkep Selatan"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, berikut rumusan masalah yang penulis fokuskan dalam kajian penelitian ini:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler rohani islam (ROHIS) di SMP Negeri 2 Singkep Selatan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMP Negeri 2 Singkep Selatan?

¹⁰ Observasi Peneliti di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, Pada Senin, 12 Januari 2026, Pukul. 09.00 Wib

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, berikut tujuan dan kegunaan dilakukannya penelitian ini:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler rohani islam (ROHIS) di SMP Negeri 2 Singkep Selatan.
- b. Untuk mengetahui apa saja factor pendukung dan penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMP Negeri 2 Singkep Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Pentingnya penelitian ini memberikan data dan informasi tentang peran guru dalam kegiatan ekstrakurikuler rohani islam terhadap pembentukan karakter kepemimpinan di SMP Negeri 2 Singkep Selatan.

b. Secara Praktis

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi pihak sekolah, khususnya bagi Kepala Sekolah dan pemangku kebijakan, dalam mengukur sejauh mana efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam merealisasikan visi sekolah untuk mencetak generasi yang religius dan berakhlak mulia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk

merumuskan kebijakan yang lebih mendukung penyediaan fasilitas maupun alokasi waktu pembinaan karakter keagamaan di sekolah.

2) Bagi Guru PAI

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi bagi guru PAI agar bisa menjadi pendidik, pembimbing, dan teladan (*uswatun hasanah*) yang lebih baik bagi siswa. Hasil penelitian ini dapat membantu guru menemukan cara terbaik dalam mengelola kegiatan Rohis untuk memperbaiki akhlak siswa. Guru juga bisa belajar bagaimana cara mengatasi berbagai hambatan saat membina siswa, meskipun dengan jumlah guru yang terbatas.

3) Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran di kalangan siswa mengenai pentingnya peran ekstrakurikuler Rohis bukan sekadar sebagai pelengkap kegiatan akademik, melainkan sebagai wadah utama untuk membina akhlak, memperbaiki ibadah dasar (seperti salat dan baca tulis Al-Qur'an), serta membentengi diri dari perilaku negatif dan krisis moral dalam pergaulan sehari-hari.

4) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini sangat berguna untuk menambah ilmu dan pengalaman langsung di lapangan tentang kondisi riil serta hambatan yang dihadapi guru PAI saat membina kegiatan keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi kesempatan bagi peneliti untuk

mempraktikkan ilmu pendidikan Islam yang sudah dipelajari di kampus untuk memecahkan masalah nyata di sekolah.

D. Kajian Terdahulu

Berikut kajian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan penelitian yang penulis teliti, yaitu:

1. Jurnal Agus Salam (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Salam (2024) dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Nilai Kepemimpinan Keislaman Siswa di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran" menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran signifikan sebagai figur teladan (*uswatun hasanah*) dan pembimbing utama dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui praktik nyata di kehidupan sehari-hari.¹¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus peran guru PAI sebagai pembimbing karakter pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun terdapat perbedaan mendasar pada ruang lingkupnya; jika penelitian Salam meneliti peran guru secara luas di sekolah berbasis agama, penelitian ini lebih spesifik membedah peran guru tersebut dalam wadah organisasi ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di sekolah negeri.

¹¹ Agus Salam, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Nilai Kepemimpinan Keislaman Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 22 Kisaran', *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.2 (2024), 257–62 <<https://doi.org/10.19109/pairf.v6i4.24204>>.

2. Jurnal Dicca Shinta Noer Jannah dan Iva Inayatul Ilahiyah (2025)

Hasil penelitian Dicca Shinta Noer Jannah dan Iva Inayatul Ilahiyah (2025) yang berjudul "Kontribusi Guru PAI dalam Menumbuhkan Karakter Kepemimpinan Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah" mengungkapkan bahwa kontribusi guru diimplementasikan melalui metode pembiasaan dan penugasan terstruktur dalam kegiatan keagamaan guna menumbuhkan sifat-sifat kenabian pada siswa.¹²

Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya menempatkan guru PAI sebagai aktor sentral dalam menumbuhkan karakter siswa melalui media pendidikan Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kegiatannya; penelitian Jannah terfokus pada kegiatan keagamaan rutin sekolah secara umum seperti istighosah dan salat berjamaah, sementara penelitian saat ini lebih memfokuskan pada aspek manajerial dan pendampingan organisasi dalam ekstrakurikuler Rohis yang bersifat lebih formal.

3. Skripsi Muhammad Rizal (2024)

Dalam skripsinya yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Budaya Religius Peserta Didik di UPTD SD Negeri 4 Parepare" menemukan bahwa guru PAI berperan krusial sebagai integrator dan evaluator dalam membangun ekosistem sekolah yang agamis.¹³

¹² Dicca Shinta Noer Jannah, 'Kontribusi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan Di Sekolah (Studi Kasus Di SMP Al-Hikmah Balongrejo Badas Sumobito Jombang)', *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2.3 (2025), h.392–402

¹³ Muhammad Rizal, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Budaya Religius Peserta Didik Di UPTD SD Negeri 4 Parepare' (IAIN PAREPARE, 2024).

Persamaan dengan penelitian ini adalah posisi guru PAI yang bukan sekadar pengajar, melainkan juga sebagai pendidik dan teladan karakter, namun terdapat perbedaan signifikan pada subjek dan cakupan kegiatannya; penelitian Rizal dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan fokus pada budaya religius harian yang inklusif dalam kurikulum, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tingkat SMP dengan fokus pada jalur pengembangan organisasi melalui ekstrakurikuler Rohis.

4. Skripsi Titin Nurjanah (2024)

Dalam skripsinya yang berjudul "Peran Pembina Rohani Islam (ROHIS) dalam Pembinaan Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Rawa Pitu" menyimpulkan bahwa pembina Rohis memegang peranan sentral sebagai motivator dan inovator dalam mentransformasi kegiatan rutin menjadi sarana pengembangan karakter.¹⁴

Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, yaitu organisasi Rohis sebagai wadah pembinaan siswa di bawah arahan pendidik, namun perbedaan utamanya terletak pada fokus nilai dan jenjang pendidikan; penelitian Nurjanah berfokus pada penanaman karakter religius secara umum pada tingkat menengah atas (SMA), sementara penelitian ini lebih spesifik mengkaji optimalisasi peran guru PAI dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa pada jenjang menengah pertama (SMP).

Dari uraian kajian terdahulu yang relevansi dengan peneliti lakukan, penelitian yang saya lakukan mengisi ruang tentang kegiatan ekstrakurikuler rohani

¹⁴ Titin Nurjanah, 'Peran Pembina Rohani Islam (ROHIS) Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik Di SMA N 1 Rawa Pitu' (IAIN METRO, 2024).

islam (Rohis) yang berintegrasi nilai-nilai islam dalam proses peran guru pendidikan agama islam dalam kegiatan Rohis yang menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini berangkat dari Teori Peran (*Role Theory*) yang menjelaskan bahwa setiap individu yang menempati suatu kedudukan memiliki hak, kewajiban, dan perilaku yang diharapkan oleh lingkungannya.¹⁵ Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari suatu status atau kedudukan, sedangkan Bruce J. Biddle memandang peran sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu.¹⁶ Dalam konteks pendidikan, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membina, mengarahkan, dan membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan karakter religius siswa tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh bagaimana guru PAI menjalankan perannya secara aktif dalam berbagai kegiatan pembinaan keagamaan, termasuk melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis).

Berdasarkan konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ramayulis, peran Guru PAI dapat dipahami melalui empat dimensi utama, yaitu sebagai *Mu'allim, Murabbi, Muaddib, dan Mursyid*.¹⁷ Sebagai *Mu'allim*, guru bertugas

¹⁵ Bruce J. Biddle, *Role Theory (Expectation, Identities, and Behaviors)*, fifth (New York: Academic Press, 1979) .

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, ed. by Budi Sustyowaty, Edisi Revi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan XX (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).

memberikan pemahaman dan pengetahuan agama Islam kepada siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan kajian keagamaan. Sebagai *Murabbi*, guru berperan membina, membimbing, serta mengembangkan potensi peserta didik dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Selanjutnya, sebagai *Muaddib*, guru bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai akhlak, moral, kedisiplinan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sebagai *Mursyid*, guru berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan kesadaran beribadah kepada Allah SWT. Keempat peran tersebut menjadi landasan teoritis dalam menganalisis keterlibatan Guru PAI dalam pelaksanaan kegiatan Rohis di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung keberhasilannya.¹⁸ Faktor pendukung tersebut meliputi dukungan pihak sekolah melalui kebijakan dan fasilitas yang menunjang kegiatan keagamaan, peran aktif Guru PAI sebagai pembina Rohis, antusiasme dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, program kegiatan Rohis yang terstruktur dan menarik, serta lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembinaan karakter religius.¹⁹ Keberadaan faktor-faktor tersebut dapat memperkuat proses pembinaan keagamaan dan membantu tercapainya tujuan Rohis dalam

¹⁸ I Fauzi and F Firman, 'Pengembangan Ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik', *Journal of Islamic Educational*, 2.1 (2023), h.1–22

¹⁹ Nisa Aqila and Fatimah Ibda, 'Hubungan Pengelolaan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 3 Banda Aceh', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 5.01 (2025), h.169–176

membentuk siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran beragama yang baik.

Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan Rohis juga menghadapi berbagai faktor penghambat yang dapat memengaruhi efektivitas pembinaan siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi rendahnya minat dan kesadaran sebagian siswa terhadap kegiatan keagamaan, keterbatasan waktu pelaksanaan akibat padatny jadwal pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, keterbatasan sumber daya manusia terutama pembina Rohis, pengaruh lingkungan pergaulan, teknologi dan media sosial yang kurang mendukung, serta minimnya dukungan dari sebagian keluarga maupun pihak sekolah.²⁰ Faktor-faktor penghambat tersebut perlu diperhatikan karena dapat mengurangi optimalisasi pelaksanaan program Rohis dan pencapaian tujuan pembinaan karakter religius siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka teori penelitian ini menempatkan peran Guru PAI sebagai variabel utama yang dianalisis melalui dimensi *Mu'allim, Murabbi, Muaddib, dan Mursyid* dalam pelaksanaan kegiatan Rohis.²¹ Pelaksanaan peran tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada di lingkungan sekolah. Melalui peran Guru PAI yang optimal serta dukungan berbagai faktor pendukung, kegiatan Rohis diharapkan mampu menjadi sarana pembinaan keagamaan yang efektif dalam meningkatkan

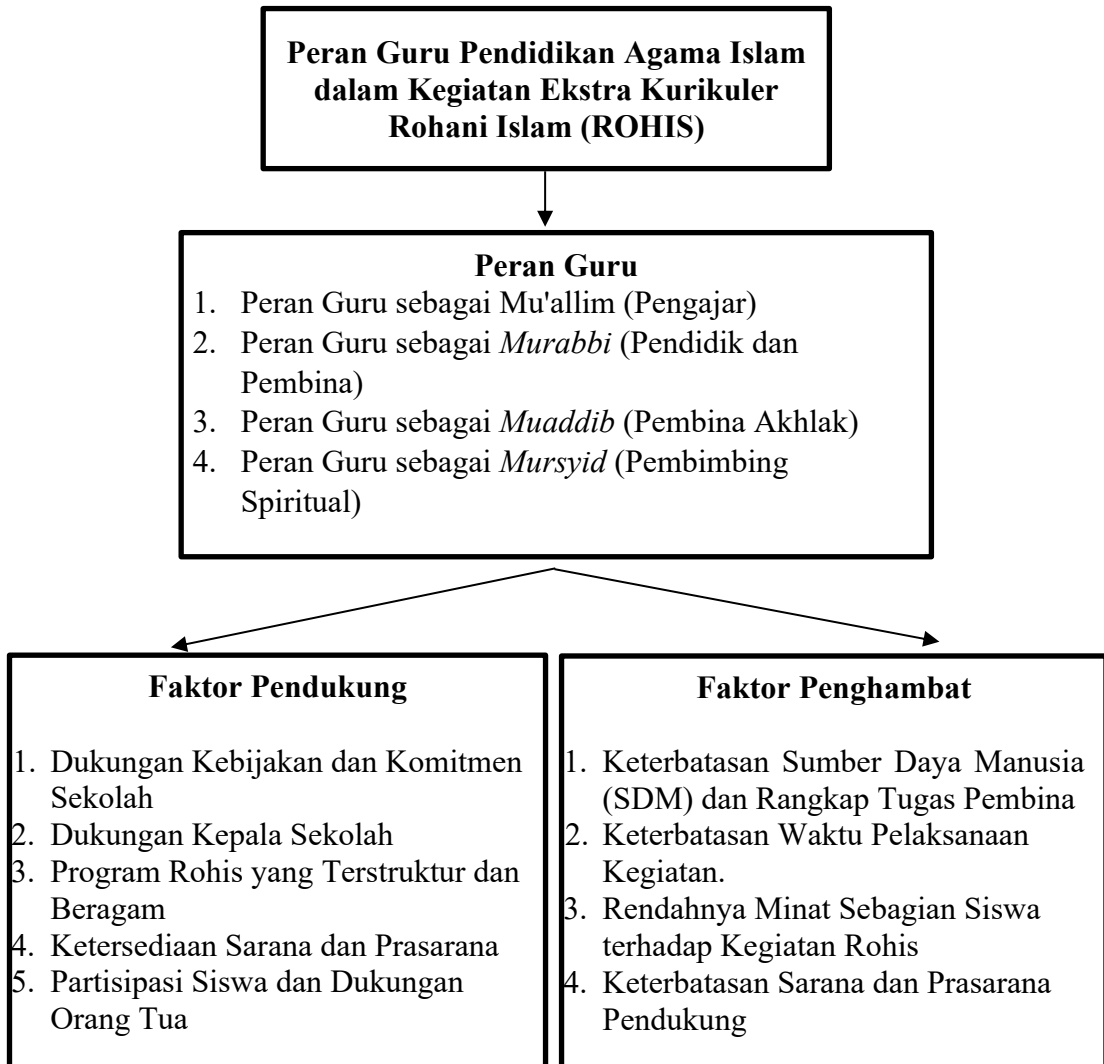
²⁰ Adib'Aunillah Fasya and others, 'Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Sebagai Upaya Penguatan Wawasan Dan Karakter Islami Siswa', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 2.1 (2025), 1–10.

²¹ Eni Kusmawati, Lativa Salsabila, and Ulfah Ulfah, 'Peran Guru PAI Dalam Memfasilitasi Tugas Perkembangan Religius Peserta Didik', *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.11 (2023), h.8830–8836

religiusitas, akhlak, dan karakter peserta didik.²² Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran Guru PAI menjalankan dalam kegiatan Rohis serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di sekolah.

²² Fitriyah Hamzah, Aminullah, and Wardhana, 'Transformasi Peran Guru Pai Dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Diskursus Islam*, 13.3 (2025), h.318–324

Gambar 1
Kerangka Teori Penelitian



Sumber: Data olahan Penulis 2026

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²³ Maka penulis mengumpulkan data penelitian ini, menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sehingga pendekatan deskriptif kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk dapat menggambarkan apa adanya tentang Peran guru Pendidikan agama islam dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMP N 2 Singkep Selatan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono ada 4, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.²⁴ Keempat teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam terkait peran guru dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, Berikut penjelasan teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subjek yang diamati.²⁵ Observasi difokuskan untuk mengamati secara langsung peran,

²³ Hardani, H., dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020). h.6

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019). h.13

²⁵ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021). h.22

strategi, dan keteladanan (*uswatun hasanah*) yang ditunjukkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada saat merencanakan, mendampingi, dan mengarahkan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMP Negeri 2 Singkep Selatan. Selain itu, pengamatan juga dilakukan terhadap pelaksanaan program-program Rohis itu sendiri seperti kajian kelompok mingguan, pembiasaan ibadah, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), hingga *Tafakur Alam* serta bagaimana respons perilaku dan tutur kata siswa selama mengikuti kegiatan tersebut.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun namun tetap fleksibel dalam pengembangannya. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan beberapa informan kunci, yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (yang sekaligus bertindak sebagai Pembina Rohis), serta perwakilan siswa anggota Rohis.²⁶ Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai strategi dan peran nyata guru PAI dalam membina kegiatan Rohis, efektivitas pelaksanaan program-program keagamaan, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ditemui di SMP Negeri 2 Singkep Selatan.

²⁶ Ruslin, dkk, 'Semi-Structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies', *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 12.1 (2022), h.22–29

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung berupa dokumen-dokumen tertulis maupun visual yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMP Negeri 2 Singkep Selatan. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi profil sekolah, rancangan program kerja dan jadwal kegiatan, daftar hadir anggota, serta foto-foto dokumentasi saat pelaksanaan kegiatan keagamaan. Pengumpulan data ini akan digunakan secara berkesinambungan untuk memperoleh data yang valid melalui proses triangulasi (triangulasi teknik). Hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sehingga kredibilitas data hasil penelitian semakin terjamin keabsahannya.²⁷

d. Triangulasi

Triangulasi dikenal sebagai metode penggabungan atau perpaduan. Ketika peneliti menerapkan pendekatan ini, secara bersamaan maka tidak hanya mengumpulkan informasi tetapi juga memverifikasi keabsahandata yang digunakan. Sehingga menghasilkan kumpulan data yangkomprehensif, memiliki tingkat konsistensi tinggi, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini peneliti menggunakantriangulasi teknik, dimana dalam memverikasi keabsahan data yangdigunakan yaitu

²⁷ Heni Julaika Putri and Sri Murhayati, 'Metode Pengumpulan Data Kualitatif', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.2 (2025), h.13074–13086.

dengan menggabungkan dan mencocokkan dari data observasi, wawancara dan dokumentasi.²⁸

3. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data model Miles & Huberman. Dalam buku Sugiyono dijelaskan bahwa model ini merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.²⁹ Model ini menekankan pada proses analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Model ini sangat cocok digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial yang kompleks secara sistematis dan mendalam. Adapun tahapan dalam model ini terdapat 3 tahapan, yaitu:

a. Reduksi Data

Proses ini merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.³⁰ Dalam tahap ini, peneliti melakukan pemilihan data yang relevan dengan tujuan penelitian, membuat rangkuman, dan mencatat hal-hal penting yang muncul dari data. Proses ini membantu peneliti untuk

²⁸ Mhd. Husnul Fikri, Sri Murhayati, and Ronal Darmawan, 'Kebebasan Data Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.2 (2025), h.13057–13065.

²⁹ Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, 'Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Sprdley, Miles Dan Huberman', *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1.2 (2024), 77–84.

³⁰ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), h.65.

mengorganisir data sehingga dapat ditarik kesimpulan- kesimpulan yang dapat diverifikasi.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.³¹ Penyajian data membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk yang lebih terorganisir dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir yaitu penarikan Kesimpulan dan verifikasi, pada awalnya yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Proses verifikasi dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar- benar dapat dipertanggung jawabkan.³²

³¹ M. Syahrani Jailani, dkk. "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.1, No. 2 (2023): h.7–8.

³² Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), Hlm.65.

4. Lokasi dan waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Singkep Selatan yang beralamat di Desa Resang, Kecamatan Singkep Selatan, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian untuk pengumpulan data penelitian yaitu mulai dari tanggal 2 April 2026 sampai dengan 30 Mei 2026. Adapun yang dilakukan ialah untuk mendapat informasi tentang bagaimana peran guru dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Peneliti juga melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

5. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Berdasarkan kamus besar bahasa indonesia, subjek dalam penelitian adalah orang, lokasi, atau objek yang dijadikan objek pengamatan sebagai target penelitian.³³ Adapun subjek penelitiannya yaitu: Guru PAI selaku pembina Rohis dan siswa/siswi kelas 9 SMP Negeri 2 Singkep Selatan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian kualitatif ialah permasalahan yang diteliti, suatu gambaran sasaran ilmiah yang akan dijelaskan untuk mendapatkan

³³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka), h.862*

informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁴ Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan ekstra kurikuler rohani islam di SMP Negeri 2 singkep selatan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk membantu pembaca memahami skripsi ini dengan lebih baik, penting untuk menyajikan suatu sistematik yang berfungsi sebagai kerangka dan panduan penulisan skripsi tersebut. Sistematik pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Negeri 2 Singkep Selatan yang menguraikan pengangkatan judul terkait peran guru dalam kegiatan Rohis. Pemaparan batasan masalah yang mencakupi SMP Negeri 2 Singkep Selatan yang menjadi subjek yang akan diteliti, dan rentang penelitian yang dilakukan. Rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran umum lokasi penelitian SMP Negeri 2 Singkep Selatan yang terdiri dari; letak dan keadaan geografis, sejarah berdirinya, tujuan sekolah, visi dan misi sekolah, identitas sekolah, fasilitas pendidikan, data siswa, data pendidik dan tenaga kependidikan dan struktur organisasi.

³⁴ Humanika, 'Eksplorasi Seksual Komersial Anak Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan*, 21.1 (2021), h.33–54

Bab III Konsep Teoritis tentang peran guru, yang terdiri dari deskripsi teoritik tentang peran guru dan kegiatan Rohis. Deskripsi teoritik ini diambil dari pemaparan pada kerangka teori terlampir.

Bab IV Analisis dan pembahasan hasil penelitian, bab ini menyajikan hasil temuan tentang peran guru dalam kegiatan ekstrakurikuler rohani islam yang di temukan dilapangan serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dan disertakan dengan solusi yang dilakukan. Hasil penelitian dianalisis dan dibahas berdsarkan teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

Bab V Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak sekolah, guru, peserta didik, dan saran yang diperuntukan bagi peneliti dan objek penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM SMP N 2 SINGKEP SELATAN

A. Letak dan Keadaan Geografis



Secara geografis, SMP Negeri 2 Singkep Selatan terletak di wilayah pesisir pantai dengan alamat lengkap di Jalan H. M. Yunus, Desa Resang, Kecamatan Singkep Selatan, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Sekolah ini berdiri di atas lahan berstatus hak milik (Pemerintah Kabupaten Lingga) yang cukup representatif, yakni dengan luas lahan mencapai 13.190 m².³⁵

Meskipun letaknya berada di wilayah pesisir dan memiliki jarak yang cukup jauh dari pusat ibu kota Kabupaten Lingga di mana perjalanannya mengharuskan penyeberangan jalur laut selama kurang lebih 3 jam namun akses menuju lokasi sekolah ini relatif mudah ditempuh dengan sarana transportasi darat yang ada karena posisinya yang berada persis di pinggir jalan utama. Secara tata ruang wilayah, SMP Negeri 2 Singkep Selatan berada pada daerah

³⁵Tenaga Administrasi, 'Profil SMP Negeri 2 Singkep Selatan', *Smpn2singkepselatan.Sch.Id*, 2026, pp. 1–2 <<https://smpn2singkepselatan.sch.id/profil/>> [diakses pada 4 May 2026].

yang dinilai strategis bagi pengembangan ekonomi dan pariwisata daerah setempat.³⁶

Lingkungan sekitar sekolah juga sangat strategis karena berdekatan langsung dengan berbagai instansi penting pemerintahan dan pendidikan. Beberapa instansi yang berada di sekitar lingkungan sekolah antara lain adalah Kantor Camat Singkep Selatan, Puskesmas, Kantor Desa Resang, serta dua lembaga pendidikan lainnya yakni SMA Negeri 1 Singkep Selatan dan SD Negeri 001 Singkep Selatan. Kedekatan dengan berbagai instansi ini memberikan nilai tambah bagi sekolah dalam hal kemudahan koordinasi birokrasi dan akses kesehatan dasar.³⁷

Di sisi lain, letak bangunan sekolah ini sedikit berjarak dan jauh dari pusat pemukiman padat penduduk. Kondisi tata letak yang jauh dari hiruk-pikuk pemukiman warga ini justru menjadi kekuatan pendukung tersendiri bagi sekolah. Pemisahan jarak dari wilayah padat penduduk tersebut mampu menciptakan iklim akademik dan lingkungan belajar yang tenang, nyaman, serta kondusif bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

B. Sejarah Berdirinya

Sejarah awal SMP Negeri 2 Singkep selatan ini bermula dari SMP terbuka pada tahun 1996 yang merupakan pembinaan dari SMP Negeri 3 Singkep (yang sekarang menjadi SMP Negeri 1 Singkep Barat), kemudian dialihkan menjadi

³⁶ Observasi peneliti di SMP Negeri 2 Singkep Selata, Pada Senin, tanggal 12 Januari 2026, pukul 09.00 Wib

³⁷ Wawancara peneliti dengan Tenaga Administrasi SMP Negeri 2 Singkep Selatan, pada Senin 12 Januari 2026, pukul 10.00 Wib

SMP yang berstatus kelas jauh dari SMP Negeri 1 Singkep pada tahun 2005, dan pada bulan Juli tahun 2009 mulai beroperasi menyelenggarakan Prores Belajar mengajar secara mandiri dengan status SMP Negeri 4 Satu Atap Singkep.³⁸

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Singkep Selatan yang berlokasi di Jalan H.M Yunus Desa Resang Kecamatan Singkep Selatan, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau ini dinegerikan sejak tanggal 13 Juli 2016 dengan SK Bupati Lingga Nomor 241/KPTS/VII/2016, dengan luas lahan hanya 250 m², yang hanya memiliki 2 unit ruang kelas, 1 unit ruang kepala sekolah, 1 unit WC guru, 1 unit WC siswa, 1 orang guru PNS mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, 3 orang guru honor komite, dengan jumlah siswa 57 orang.³⁹

Secara geografis SMP Negeri 2 Singkep Selatan memiliki luas lahan lebih kurang 13,190 m² yang berlokasi di wilayah Pesisir pantai dan pinggir jalan serta jauh dari Kabupaten Lingga harus menyebrang sekitar 2 jam. Beralamat di Jalan H. M. Yunus, Desa Resang, Kecamatan Singkep Selatan. Daerah yang strategis dalam pengembangan ekonomi dan wilayah pariwisata dengan keterjangkauan lokasi yang mudah ditempuh dengan sarana transportasi yang ada. Lingkungan sekolah berada pada posisi yang strategis karena dekat dengan berbagai *stakeholder* seperti Kantor Camat, Puskesmas, SMAN 1 Singkep Selatan, SDN 001 Singkep Selatan, dan Kantor Desa Resang. Kekuatan pendukung dalam

³⁸Tenaga Administrasi, 'Profil SMP Negeri 2 Singkep Selatan', *Smpn2singkepselatan.Sch.Id*, 2026, pp. 1–2 <<https://smpn2singkepselatan.sch.id/profil/>> [diakses pada 4 May 2026].

³⁹ Observasi peneliti di SMP Negeri 2 Singkep Selata, Pada Senin, tanggal 12 Januari 2026, pukul 09.00 Wib

proses pembelajaran lainnya adalah lokasi sekolah berada jauh dari pemukiman warga sehingga pembelajaran dapat kondusif.⁴⁰

Berdasarkan Nomor Induk Siswa (NIS) sekolah ini sudah meluluskan 282 (dua ratus delapan puluh dua) orang siswa. Sejak resmi statusnya menjadi SMP Negeri 4 Satu Atap Singkep tahun 2009, sekolah ini sudah dipimpin oleh 6 (enam) orang kepala sekolah seperti tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel I. Daftar Nama-Nama Kepala Sekolah

No	Nama	Masa Bakti	Keterangan
1.	Drs. Anwar	1996 - 2000	SMP Terbuka
2.	Sukirno	2000 - 2005	SMP Terbuka
4.	Yusri Kartono, S.Pd. SD	2005 - 2009	SMP Kelas Jauh
5.	M. Saman, S.Pd. SD	2009 - 2014	SMPN 4 Satu Atap Singkep
6.	Dipir, S.Pd. SD	2014 - 2017	SMPN 4 Satu Atap Singkep dan SMP Negeri 2 Singkep Selatan
7.	Maulud, S. Pd	Januari 2017 – September 2018	SMP Negeri 2 Singkep Selatan
8.	Mazni, S.Pd., M.Pd.	September 2018 - 2026	SMP Negeri 2 Singkep Selatan

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 2 Singkep selatan 2026

⁴⁰ Wawancara peneliti dengan Tenaga Administrasi SMP Negeri 2 Singkep Selatan, pada Senin 12 Januari 2026, pukul 10.00 Wib

C. Tujuan Sekolah

Untuk mewujudkan visi dan misi, sekolah menyusun tujuan sebagai berikut:⁴¹

1. Membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menghasilkan lulusan yang unggul dalam prestasi akademik maupun non-akademik dan mampu bersaing di era global.
3. Menumbuhkan kebiasaan hidup sehat, bersih, dan aktif dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.
4. Membentuk generasi yang mencintai budaya bangsa dan berpartisipasi dalam pelestariannya.
5. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap pelestarian alam, lingkungan sekitar, serta dampak dinamika kependudukan terhadap kehidupan masyarakat.
6. Menyiapkan siswa yang adaptif terhadap teknologi digital dan mampu belajar secara mandiri, kritis, dan berkelanjutan.

D. Visi dan Misi Sekolah

1. Visi

Program dan kegiatan sekolah harus merujuk pada visi yang telah ditetapkan. Visi bukan hanya sekedar tulisan tanpa dipahami maknanya. Untuk menginternalisasi visi pada setiap warga sekolah, maka visi perlu disosialisasikan secara berkala. Tanpa pemahaman terhadap visi maka

⁴¹Tenaga Administrasi, 'Profil SMP Negeri 2 Singkep Selatan', *Smpn2singkepselatan.Sch.Id*, 2026, pp. 1–2 <<https://smpn2singkepselatan.sch.id/profil/>> [diakses pada 4 May 2026].

kegiatan yang dijalankan menjadi tidak terarah. Visi SMP Negeri 2 Singkep Selatan:⁴²

“TERWUJUDNYA SISWA YANG RELIGIUS, CERDAS, SEHAT, BERBUDAYA, BERWAWASAN LINGKUNGAN DAN KEPENDUDUKAN, SERTA MAMPU BELAJAR SECARA MENDALAM”

Adapun indikator ketercapaian dari visi sesuai dengan variabelnya antara lain:

- a. Religius, generasi yang memiliki iman serta memiliki akhlak mulia yang kuat dan menjalankan ajaran agamanya secara konsisten.
- b. Cerdas, generasi yang memiliki kecerdasan baik secara intelektual dan juga sosial emosional.
- c. Sehat, generasi yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani serta lingkungan.
- d. Berbudaya, generasi yang memiliki kemampuan untuk menumbuhkembangkan dan menerapkan nilai-nilai estetika serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya daerah dan nasional. Menjunjung tinggi sikap cinta tanah air, Mengaplikasikan nilai-nilai luhur budaya daerah dan nasional melalui beragam kegiatan, dan Berpartisipasi dalam mengembangkan dan memajukan potensi daerah.
- e. Berwawasan Lingkungan, generasi yang dapat menjadi sekolah yang berwawasan lingkungan. Memiliki pengetahuan wiyata mandala. Menjaga kelestarian dan keindahan lingkungan. Memelihara kebersihan sekolah.

⁴²Tenaga Administrasi, ‘Profil SMP Negeri 2 Singkep Selatan’, Smpn2singkepselatan.Sch.Id, 2026, pp. 1–2 <<https://smpn2singkepselatan.sch.id/profil/>> [diakses pada 4 May 2026].

- f. Mampu Belajar secara mendalam di era digital, Siswa tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi mampu belajar mandiri, reflektif, dan kritis dengan bantuan teknologi digital.

2. Misi

Untuk mencapai visi, Sekolah memiliki misi sebagai berikut:⁴³

- a. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sekolah untuk membentuk karakter religius dan akhlak mulia.
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang inovatif, kolaboratif, dan berbasis teknologi digital.
- c. Mendorong pola hidup sehat melalui kegiatan fisik, mental, dan lingkungan yang mendukung.
- d. Menanamkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan nasional dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- e. Menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup dan isu-isu kependudukan melalui program-program berbasis lingkungan dan sosial.
- f. Mengembangkan pembelajaran mendalam yang mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.
- g. Misi disusun agar visi dapat tercapai. Misi disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah yang dijabarkan dalam program dan kegiatan.⁴⁴

⁴³ Tenaga Administrasi, 'Profil SMP Negeri 2 Singkep Selatan', *Smpn2singkepselatan.Sch.Id*, 2026, pp. 1–2 <<https://smpn2singkepselatan.sch.id/profil/>> [diakses pada 4 May 2026].

⁴⁴ Tenaga Administrasi, 'Profil SMP Negeri 2 Singkep Selatan', *Smpn2singkepselatan.Sch.Id*, 2026, pp. 1–2 <<https://smpn2singkepselatan.sch.id/profil/>> [diakses pada 4 May 2026].

E. Identitas Sekolah⁴⁵

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Singkep Selatan
2. Alamat Sekolah
 - a. Jalan : H.M. Yunus
 - b. Desa : Resang
 - c. Kecamatan : Singkep Selatan
 - d. Kabupaten : Lingga
 - e. Provinsi : Kepulauan Riau
 - f. E-Mail : smpn2 singkepselatan@gmail.com
3. N S S : 101090309015
4. NPSN : 11002602
5. Jenjang Akreditasi : C
6. Tahun Berdiri : 2016
7. SK Izin Operasional Sekolah : 241/KPTS/VII/2016
8. Kepemilikan Tanah : Pemerintah Kabupaten Lingga
 - a. Status Tanah : Hak Milik
 - b. Luas Tanah : 13,190 m²
 - c. Sertifikat : No 32.06.07.03.4.00012
9. Status bangunan
 - a. Surat Izin Bangunan : -
 - b. Luas Bangunan : 1.036 m²
10. Kepala Sekolah

⁴⁵ Tenaga Administrasi, 'Profil SMP Negeri 2 Singkep Selatan', *Smpn2singkepselatan.Sch.Id*, 2026, pp. 1–2 <<https://smpn2singkepselatan.sch.id/profil/>> [diakses pada 4 May 2026].

- a. Nama : MAZNI, S.Pd., M.Pd.
- b. N I P : 19710912 199702 2 004
- c. Tempat/Tgl. Lahir : Marok Kecil, 12 September 1971
- d. Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tingkat I/IV/b
- e. NUPTK : 2244749652200033
- f. NRG : 091839422008
- g. NUKS : 17023L0013104132033916
- h. Pendidikan Terakhir : S2
- i. Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam UIN Suthan
Thaha Saifuddin Jambi (2021)
- j. Nomor HP : 081276105901
- k. E-Mail : ismanullahmazni@gmail.com

F. Fasilitas Pendidikan

Data ruang dan kebutuhan di SMP Negeri 2 Singkep Selatan Kabupaten

Lingga seperti dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.⁴⁶

Tabel II. Data Ruang dan Kebutuhan

No	Ruang	Jumlah	Keadaan	Dibutuhkan	Kekurangan
1	Ruang Kelas	3	2 Kurang baik, 1 baik	6	3
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik	1	0
3	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik	1	0
4	Ruang Laboratorium TIK/ Multimedia	1	Baik	1	0
5	Ruang Labor Bahasa	0	-	1	1

⁴⁶ Tenaga Administrasi, 'Profil SMP Negeri 2 Singkep Selatan', *Smpn2singkepselatan.Sch.Id*, 2026, pp. 1-2 <<https://smpn2singkepselatan.sch.id/profil/>> [diakses pada 4 May 2026].

6	Ruang Pimpinan	0	-	1	1
7	Ruang Guru	0	-	1	1
8	Ruang Tata Usaha	1	Baik	1	0
9	Tempat Ibadah (Mushola)	1	Baik	1	0
10	Ruang Konseling	0	-	1	1
11	Ruang UKS	1	Baik	1	0
12	Ruang Organisasi Kesiswaan (OSIS)	0	-	1	1
13	Ruang Pramuka	0	-	1	1
14	Ruang Serba Guna (Aula)	0	-	1	1
15	Ruang Keterampilan/Prakarya	0	-	1	1
16	Ruang Seni	0	-	1	1
17	WC Guru	1	Rusak	2	2
18	WC Siswa	8	Baik	8	0
15	Gudang	0	-	1	1
16	Ruang Sirkulasi	0	-	1	1
17	LapanganVolly	0	-	1	1
18	Lapangan Basket	0	-	1	1
19	Lapanngan BuluTangkis	0	-	1	1
20	Lapangan Bola Kaki / Putsal	0	-	1	1
21	Lapangan takraw	0	-	1	1
22	Meja Pimpong	2	Baik	4	2
23	Dapur/Pantry	0	-	1	1

24	Kantin	0	-	1	1
25	Meja Siswa	104	Baik	128	24
26	Kursi Siswa	104	Baik	128	24
27	Meja Guru	12	Baik	12	0
28	Kursi Guru	12	Baik	12	0
29	Tempat Parkir	1	Baik	2	1
30	Rumah Kepala Sekolah	0	-	1	1
31	Rumah Guru	0	-	4	4
32	Pagar Sekolah	0	-	460 m	m

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 2 Singkep selatan 2026

G. Data Siswa

Data siswa dalam 3 (tiga) tahun terakhir di SMP Negeri 2 Singkep Selatan

Kabupaten Lingga seperti dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.⁴⁷

Tabel III. Data Siswa 3 (tiga) tahun terakhir

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Calon Siswa	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Total Siswa (7+8+9)
			Jlh Siswa	Jlh Kelas	Jlh Siswa	Jlh Kelas	Jlh Siswa	Jlh Kelas	
1	2023/2024	35	33	1	26	1	27	1	86
2	2024/2025	40	36	1	34	1	26	1	96
3	2025/2026	30	24	1	33	1	32	1	89

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 2 Singkep selatan 2026

⁴⁷ Tenaga Administrasi, 'Profil SMP Negeri 2 Singkep Selatan', *Smpn2singkepselatan.Sch.Id*, 2026, pp. 1-2 <<https://smpn2singkepselatan.sch.id/profil/>> [diakses pada 4 May 2026].

H. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 13 (tiga belas) orang

terdiri atas:

1. Kepala Sekolah : 1 orang
2. Guru PNS : 6 orang
3. Guru PPPK : 1 orang
4. Guru PPPK Paroh Waktu : 1 orang
5. Tenaga Administrasi (PPPK) : 1 orang
6. Tenaga Perpustakaan Honor Komite : 4 orang
7. Tenaga Kebersihan Honor Komite : 1 orang
8. Tenaga Penjaga Kantin : 1 orang

Tabel IV. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Singkep Selatan

NO	NAMA/NIP/ PANGKAT/GOL	TUGAS MENGAJAR	JAM MENGAJAR TATAP MUKA KELAS			JLH JAM	TUGAS TAMBAHAN	JLH JAM	JHL JAM
			VII	VIII	IX				
1.	Mazni, S.Pd., M.Pd. 197109121997022004 Pembina Tingkat I/IV/b	-	-	-	-	24	Kepala Sekolah	24	24
2	Hendra Gunawan, S.Pd 198809032011011001 Penata/ III/c	Penjaskes	3	3	3	16	Waka Kesiswaan	12	2 1 37
		IPS	4	-	-		Wali Kls 8	2	
		Informatika	-	3	-		Guru Piket	1	
							Guru Wali	2	
							Koordinator Projek Kelas 8	2	
							Pembina Rohis	2	
3.	Zulfitriani, S.Pd 199206112019031006 Penata Muda TK.I/III/b	Bahasa Indonesia	6	6	6	18	Waka Kurikulum	12	1 7 35
							Guru Piket	1	
							Guru Wali	2	
							Pembina Pramuka	2	
4.	Kartini Tiawita, S.Pd.I 19871205 2019032003 Penata Muda TK.I/III/b	Bahasa Inggris	4	4	4	20	Kepala Perpustakaan	12	2 1 41
		IPS	-	4	4		Wali Kls 7	2	
							Guru Piket	1	
							Guru Wali	2	

NO	NAMA/NIP/ PANGKAT/GOL	TUGAS MENGAJAR	JAM MENGAJAR TATAP MUKA KELAS			JLH JAM	TUGAS TAMBAHAN	JLH JAM	JHL JAM
			VII	VIII	IX				
							Koordinator Projek Kelas 7	2	
							Pembina Pramuka	2	
							Kepala Laboratorium	12	
5.	Novita Rinjani Putri, S.Pd 199311142019032006 Penata Muda TK.I/III/b	IPA	5	5	5	15	Guru Piket	1	1 7 32
							Guru Wali	2	
							Pembina Pramuka	2	
6.	Amalia, S.Pd. 199109102019032004 Penata Muda TK.I/III/b	Matematika	5	5	5	21	Waka Supras	12	2 1 42
							Wali Kls 9	2	
							Guru Piket	1	
							Guru Wali	2	
		Informatika	3	-	3		Koordinator Projek Kelas 9	2	
							Pembina Seni	2	
7.	Siti Mairah, S.Pd.I 197807202023212012 Penata Muda / III/a	PAI dan Budi Pekerti)	3	3	3	18	Waka Humas	12	1 9 37
		Pendidikan Pancasila	3	3	3		Guru Piket	1	
							Guru Wali	2	
							Pembina Rohis	2	
							Pembina UKS	2	
8.	Junaidi, S.Pd 198606022025211137 Penata Muda / III/a	Seni Budaya dan Prakarya (SBDP)	3	3	3	9	Guru Wali	2	4 13
							Pembina Seni	2	
9	Yuni Andriani 200403042025212001	Tenaga Administrasi (PPPK)							
10	Disna Ariani	Tenaga Pesuruh Sekolah (Honor Komite)							
11	Maura Sapuutri	Penjaga Pustaka (Honor Komite)							

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 2 Singkep selatan 2026

Tabel V. Jumlah Guru Menurut Ijazah Terakhir

Nama Sekolah	Ijazah	Jumlah	Jumlah Guru
(1)	(2)	(3)	(4)
SMP Negeri 2 Singkep Selatan	Pendidikan Agama Islam	1	7
	PKn	0	
	Bahasa Indonesia	1	
	Bahasa Inggris	2	
	Matematika	1	
	IPA	1	
	IPS	0	
	Penjaskes	1	
	Keterampilan/Prakarya	0	
	Seni Budaya	0	
	BP/BK	0	

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 2 Singkep selatan 2026

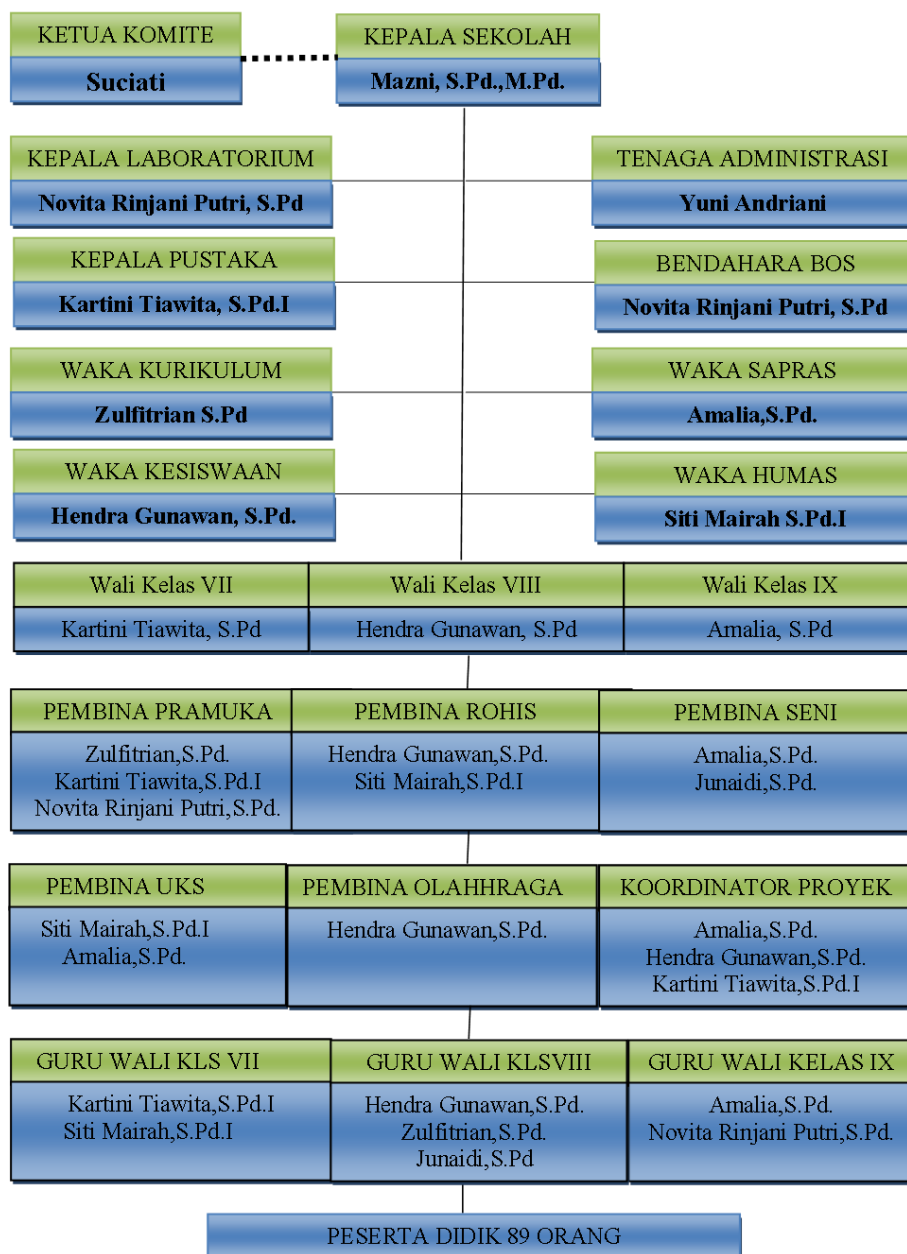
Tabel VI. Jumlah Guru Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi

No	Nama Sekolah	SMA	D-I	D-II	D-III	S-1	S-2	Jml
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	SMP Negeri 2 Singkep Selatan	-	-	-	-	7	-	7

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 2 Singkep selatan 2026

I. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 2 SINGKEP SELATAN KABUPATEN LINGGA Tahun Ajaran 2025/2026



Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 2 Singkep selatan 2026

BAB III

KONSEP TEORITIS

A. Konsep Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran (*Role Theory*)

Secara terminologi, istilah peran dalam kamus sosiologi merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu *role*. Peran berkaitan erat dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam sebuah lingkungan sosial. Menurut tokoh sosiologi terkemuka Indonesia, Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*).⁴⁸ Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka individu telah menjalankan suatu peran. Hal ini berarti bahwa peran tidak dapat dipisahkan dari kedudukan, karena keduanya saling melengkapi; tidak ada kedudukan tanpa peran, dan tidak ada peran tanpa kedudukan.

Lebih spesifik dalam kacamata Teori Peran (*Role Theory*) yang dikemukakan oleh Bruce J. Biddle, peran didefinisikan sebagai serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.⁴⁹ Dalam teori ini, seseorang yang memegang posisi tertentu di institusi akan menghadapi ekspektasi atau harapan dari lingkungannya tentang bagaimana ia seharusnya bertindak.

⁴⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, ed. By Budi Sutiyowaty, Edisi Revisi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

⁴⁹ Bruce J. Biddle, *Role Theory (Expectation, Identities, and Behaviors)*, fifth (New York: Academic Press, 1979). h.56.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peran bukanlah sekadar gelar atau jabatan fungsional yang disandang oleh seseorang, melainkan wujud nyata dari serangkaian tindakan, hak, dan tanggung jawab yang harus dieksekusi. Dalam konteks pendidikan di sekolah, ketika seorang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada masalah degradasi moral siswa, peran tersebut menuntut wujud tindakan yang nyata. Guru PAI diharapkan tidak hanya hadir secara fisik membawakan status sebagai pengajar, tetapi harus melakukan tindakan konkret yang memenuhi ekspektasi sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui kegiatan pembinaan seperti ekstrakurikuler Rohis.⁵⁰

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam paradigma pendidikan Islam, tugas seorang guru sangatlah komprehensif dan tidak dapat direduksi sekadar menjadi agen penyampai informasi atau pentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge).⁵¹ Profesi guru PAI sejatinya memikul tanggung jawab eskatologis (pertanggungjawaban dunia dan akhirat) untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh (insan kamil).⁵² Oleh karena itu, tugas guru PAI bukan hanya mengajar kognitif, melainkan mentransformasikan nilai-nilai spiritual dan akhlak (transfer of values).⁵³

⁵⁰ Fahmi Hidayat, dkk, 'Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Rohis Di Smkn 4 Malang', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.6 (2025), h.292–301.

⁵¹ Andi Fadihilah A. Natsir, dkk, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z', *Jurnal Andi Djemma, Jurnal Pendidikan*, 9.1 (2026), h.19–29.

⁵² Mardinal Tarigan, dkk, 'Pendidikan Islam Sebagai Sarana Pembentukan Insan Kamil: Kajian Filsafat', *JURNAL MUDABBIR*, 5.2 (2025), h.22–29.

⁵³ Siti Juariah, 'Paradigma Pendidikan Islam Dan Pengembangan Sumber Daya Insani Dalam Membentuk Etika Dan Karakter Dalam Masyarakat Islam', *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), h.65–71

Menurut pakar pendidikan Islam, Prof. Dr. Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, pendidik dalam Islam memiliki beberapa term atau sebutan khusus yang mencerminkan kedalaman peran dan tanggung jawabnya.⁵⁴ Secara teoritis, peran guru PAI dapat dibedah menjadi empat dimensi utama, yaitu:⁵⁵

- a. Sebagai *Mu'allim* (Pengajar): Berasal dari kata 'alima yang berarti mengetahui. Dalam peran ini, guru PAI bertugas mentransfer ilmu pengetahuan agama secara objektif, sistematis, dan rasional untuk mencerdaskan akal peserta didik. Ini adalah peran formal yang biasanya dilakukan di dalam ruang kelas.
- b. Sebagai Murabbi (Pendidik/Pemelihara): Berakar dari kata rabba, yang bermakna mendidik, memelihara, dan menumbuhkan/mengembangkan fitrah atau potensi dasar peserta didik. Peran ini menuntut guru PAI untuk mendidik dengan penuh kasih sayang, mengayomi, dan membimbing siswa layaknya orang tua yang memelihara anaknya.
- c. Sebagai Muaddib (Pendidik Adab): Berasal dari kata adaba yang berarti mendidik tata krama dan moral. Peran ini memposisikan guru PAI sebagai pembina akhlak dan karakter. Guru bertugas melatih kedisiplinan moral dan memberikan keteladanan langsung (*uswatun hasanah*) agar siswa terhindar dari perilaku menyimpang dan menjadi manusia yang beradab.

⁵⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan XX (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) h.144

⁵⁵ Siti Aisyah, 'Tipologi Guru Dalam Pandangan Pendidikan Islam', *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2021), h.136–152

d. Sebagai Mursyid (Pembimbing Spiritual): Guru bertindak sebagai penunjuk jalan yang lurus. Dalam peran ini, guru PAI bertanggung jawab membimbing jiwa dan spiritualitas siswa agar senantiasa berada di jalan Allah SWT, membentengi mereka dari kesesatan berpikir, dan menuntun mereka menemukan makna ibadah yang sesungguhnya.

Berdasarkan konsep ilmu pendidikan Islam tersebut, dapat ditegaskan bahwa peran Guru PAI di SMP Negeri 2 Singkep Selatan memiliki dimensi yang jauh lebih kompleks dibandingkan guru mata pelajaran umum. Dalam menghadapi tantangan degradasi moral siswa seperti hilangnya sopan santun dan kelalaian ibadah Guru PAI tidak bisa hanya mengandalkan perannya sebagai Mu'allim di dalam kelas yang jam pelajarannya sangat terbatas. Untuk menuntaskan permasalahan moral tersebut, Guru PAI dituntut untuk mengaktualisasikan perannya secara utuh di luar kelas: yakni sebagai Murabbi yang merangkul siswa, Muaddib yang meluruskan adab dan tata krama, serta Mursyid yang membimbing kedalaman spiritual siswa melalui interaksi intensif di dalam ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis).⁵⁶

3. Indikator Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam penelitian ini, peran guru PAI dalam kegiatan Rohis dikaji berdasarkan empat dimensi utama, yaitu sebagai *Mu'allim*, *Murabbi*, *Muaddib*, dan *Mursyid*.⁵⁷

⁵⁶ Supriadi, dkk, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik', *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 2.3 (2023), h.61–69.

⁵⁷ Indah Fadilatul, dkk, 'The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education', *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 3.2 (2019), h.107–125

- a. Sebagai *Mu'allim* atau pengajar, guru PAI berperan dalam memberikan pemahaman ilmu agama kepada siswa melalui kegiatan Rohis.⁵⁸ Guru membimbing siswa dalam kajian keislaman, diskusi agama, serta menjelaskan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga membantu memperluas wawasan keagamaan siswa agar mereka mampu memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan baik.⁵⁹
- b. Sebagai *Murabbi* atau pendidik, guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membina dan membimbing siswa dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Guru memberikan nasihat, arahan, serta mendukung pengembangan potensi siswa dalam kegiatan Rohis. Dalam peran ini, guru berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan siswa sehingga suasana pembinaan menjadi nyaman dan mendukung perkembangan karakter siswa.⁶⁰
- c. Sebagai *Muaddib* atau pendidik adab, guru PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral kepada siswa. Guru memberikan contoh perilaku yang baik (*uswatun hasanah*) melalui sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga membina kedisiplinan siswa dalam mengikuti

⁵⁸ Dody Riyadi H.S., 'Kompetensi Dan Peran Mu'allim Dalam Pendidikan', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17.2 (2019), h.199–215.

⁵⁹ Ananda Indriani, dkk, 'Peran Sentral Mu'allim: Membimbing Generasi Beriman Dalam Pendidikan Islam', *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2024), h.44–54.

⁶⁰ Srikandi Yudistira, dkk, 'Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam', *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 9.1 (2025), h.108–121

kegiatan Rohis serta memberikan pembinaan agar siswa terhindar dari perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Islam.⁶¹

- d. Sebagai *Mursyid* atau pembimbing spiritual, guru PAI membimbing siswa dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Guru membina siswa dalam pelaksanaan ibadah, memberikan motivasi keagamaan, serta menanamkan kesadaran spiritual agar siswa lebih dekat kepada Allah SWT. Selain itu, guru membantu siswa memahami makna ibadah dan pentingnya menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

B. Faktor Pendukung dalam Kegiatan Rohani Islam

Faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang dapat membantu, memperlancar, dan memperkuat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di sekolah.⁶³ Keberadaan faktor pendukung sangat penting karena dapat menunjang tercapainya tujuan pembinaan karakter religius siswa melalui kegiatan Rohis. Dalam penelitian ini, faktor pendukung kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Singkep Selatan dapat dilihat dari beberapa aspek.

1. Dukungan dari pihak sekolah.

Dukungan tersebut terlihat dari kebijakan sekolah yang memberikan ruang bagi kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter

⁶¹ Salinda Sahrin dan Mohamad Zulkifli Abdul Ghani, 'Pendekatan Al-Muaddib Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Guru Pendidikan Islam', *Jurnal Pengajian Islam*, 15.2 (2022), h.241–259.

⁶² Akmansyah, 'Eksistensi Guru (Mursyid) Dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abû Hâmid Al-Ghazâlî (1058M-1111M)', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2015), h.307–323.

⁶³ Muliawanto, 'Peran Ekstrakurikuler Rohani Islam Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 10.2 (2022), h.175–184.

siswa. Hal ini juga sejalan dengan visi sekolah yang menekankan terbentuknya siswa yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki karakter yang baik. Dukungan sekolah juga tampak melalui pemberian izin, pengawasan, serta keterlibatan pihak sekolah dalam pelaksanaan kegiatan Rohis.⁶⁴

2. Peran aktif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pembina Rohis.

Guru PAI menjadi faktor pendukung utama karena berperan sebagai pembimbing, pengarah, motivator, sekaligus teladan bagi siswa. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mendampingi siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti kajian Islam, tahsin, BTA, mabit, dan kegiatan pembinaan akhlak lainnya. Kehadiran guru PAI memberikan pengaruh besar terhadap keberlangsungan dan efektivitas kegiatan Rohis.⁶⁵

3. Antusias dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan Rohis.

Semangat siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan menjadi pendukung penting dalam keberhasilan program Rohis. Partisipasi aktif siswa menunjukkan adanya kesadaran untuk memperdalam ilmu agama, memperbaiki ibadah, serta membentuk karakter yang lebih baik melalui kegiatan Rohis.⁶⁶

4. Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan Rohis.

⁶⁴ Aflahul Awwalina, dkk, 'Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2.1 (2021), h.174–83.

⁶⁵ Nur Hidayat dan Yusuf Rendi Wibowo, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.1 (2024), h.536–53.

⁶⁶ Yusron Ridho Nurfatoni, dkk, 'Peran Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Rohis Terhadap Pembentukan Karakter Religius Di SMA Negeri 2 Blora', *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies*, 4.2 (2025), h.579–587.

Fasilitas seperti mushola sekolah, perlengkapan ibadah, dan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi penunjang terlaksananya kegiatan keagamaan dengan baik. Sarana yang memadai membantu siswa lebih nyaman dan fokus dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan.⁶⁷

5. Program kegiatan Rohis yang terstruktur dan menarik.

Program-program seperti kajian mingguan, tahsin Al-Qur'an, hafalan ayat, tafakur alam, serta malam bina iman dan takwa (Mabit) menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk aktif mengikuti kegiatan Rohis. Program yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat membantu meningkatkan pembinaan religiusitas dan akhlak siswa.⁶⁸

6. Lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung pembinaan karakter religius.

Letak sekolah yang jauh dari keramaian pemukiman masyarakat menciptakan suasana belajar yang lebih tenang dan nyaman. Kondisi lingkungan tersebut menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan Rohis dan pembinaan moral siswa di sekolah.⁶⁹

C. Faktor Penghambat dalam Kegiatan Rohani Islam

Faktor penghambat merupakan segala hal yang dapat menghambat atau mengurangi efektivitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di sekolah. Hambatan tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa

⁶⁷ I Fauzi and F Firman, 'Pengembangan Ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik', *Journal of Islamic Educational*, 2.1 (2023), h.22

⁶⁸ *Ibid* h.23

⁶⁹ Habibah Elia Nur, dkk, 'Membangun Suasana Religius Di Sekolah : Studi Eksploratif Tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Spiritual Siswa', *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3.3 (2025), h.340–350.

maupun dari lingkungan sekolah dan sarana pendukung kegiatan. Adanya faktor penghambat ini dapat memengaruhi proses pembinaan keagamaan serta pencapaian tujuan Rohis dalam membentuk karakter religius siswa.⁷⁰

Salah satu faktor penghambat dalam kegiatan Rohis adalah kurangnya minat dan kesadaran sebagian siswa terhadap kegiatan keagamaan. Tidak semua siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan Rohis. Sebagian siswa menganggap kegiatan Rohis kurang menarik atau merasa kegiatan tersebut hanya diperuntukkan bagi siswa tertentu saja. Rendahnya minat siswa dapat menyebabkan kurangnya partisipasi dalam setiap program yang dilaksanakan.⁷¹

Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan Rohis. Padatnya jadwal pembelajaran di sekolah seringkali membuat kegiatan Rohis hanya dapat dilaksanakan pada waktu tertentu, seperti setelah jam pelajaran atau pada hari tertentu saja. Kondisi ini menyebabkan kegiatan pembinaan keagamaan tidak dapat dilakukan secara maksimal dan berkelanjutan.⁷²

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Kurangnya fasilitas pendukung seperti ruang kegiatan khusus, perlengkapan pembelajaran agama, media dakwah, maupun alat pendukung kegiatan lainnya

⁷⁰ Melinda Pridayani dan Ahmad Rivauzi, 'Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2022), h.329–341

⁷¹ Imam Mahdi, dkk, 'Minat Siswa Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) Di Sekolah Menengah Atas Handayani Pekanbaru', *Journal on Education*, 07.01 (2024), h.4469–4475

⁷² Muliawanto. 'Peran Ekstrakurikuler Rohani Islam Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 10.2 (2022), h.175–184.

dapat menghambat kelancaran program Rohis. Sarana yang kurang memadai dapat membuat kegiatan menjadi kurang efektif dan kurang menarik bagi siswa. Di samping itu, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi kendala dalam pembinaan Rohis.⁷³ Guru PAI yang merangkap berbagai tugas tambahan di sekolah menyebabkan waktu dan perhatian yang diberikan untuk membina kegiatan Rohis menjadi terbatas. Kondisi ini dapat memengaruhi intensitas pembinaan dan pengawasan terhadap kegiatan Rohis.

Pengaruh lingkungan dan pergaulan siswa juga menjadi faktor penghambat dalam kegiatan Rohis. Perkembangan teknologi, media sosial, serta pergaulan yang kurang baik dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir siswa sehingga mereka kurang tertarik pada kegiatan keagamaan. Lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan siswa lebih tertarik pada aktivitas lain dibandingkan mengikuti kegiatan Rohis.⁷⁴ Selain itu, kurangnya dukungan dari sebagian pihak, baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah, juga dapat menghambat perkembangan kegiatan Rohis. Dukungan yang minim dapat menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan serta terbatasnya pelaksanaan program-program Rohis di sekolah.⁷⁵

Dengan adanya berbagai faktor penghambat tersebut, diperlukan kerja sama antara guru PAI, pihak sekolah, siswa, dan orang tua agar kegiatan Rohis

⁷³ Siti Saudah, 'Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS Di SMP Negeri 5 Purworejo', *Jurnal Pendidikan*, 7.2 (2023), h.143–53.

⁷⁴ Dewi Immaniar Desrianti, dkk, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam', *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial*, 1.1 (2021), h. 46–54

⁷⁵ Sri Wahyuni, dkk, 'The Effect of Family Social Support and School Climate on Students' Learning Motivation', *Journal of Islamic Religious Education*, 6.2 (2022), h.102–116

dapat berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan pembinaan karakter religius siswa.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peran Guru PAI dalam Kegiatan Rohis

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMP Negeri 2 Singkep Selatan. Peran tersebut sesuai dengan teori Ramayulis yang menyebutkan bahwa guru PAI berperan sebagai Mu'allim (pengajar), Murabbi (pendidik dan pembina), Muaddib (pembina akhlak), dan Mursyid (pembimbing spiritual).⁷⁶

1. Peran Guru PAI sebagai *Mu'allim* (Pengajar)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjalankan perannya sebagai *Mu'allim* dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis). Mu'allim merupakan pendidik yang bertugas menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara terarah dan sistematis. Dalam konteks pendidikan Islam, peran sebagai Mu'allim tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan pendidikan di luar kelas yang bertujuan untuk memperluas wawasan keagamaan peserta didik.⁷⁷

⁷⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan XX (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) h.144

⁷⁷ Dody Riyadi H. S. 'Kompetensi Dan Peran Mu'allim Dalam Pendidikan', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17.2 (2019), h.199–215

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menjelaskan bahwa kegiatan Rohis menjadi salah satu sarana untuk melengkapi pembelajaran agama yang diberikan di kelas. Hal ini karena waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih terbatas, sehingga tidak semua materi dapat dipelajari secara mendalam oleh siswa. Oleh karena itu, kegiatan Rohis dimanfaatkan sebagai wadah untuk memperkaya pemahaman siswa mengenai ajaran Islam sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar agama secara lebih luas dan mendalam. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru PAI yaitu:

“Sebagai guru PAI, saya sadar waktu belajar di kelas sangat terbatas hanya sekitar 3 jam seminggu. Akibatnya, materi sering kali cuma jadi hafalan atau teori saja. Makanya, lewat Rohis ini, saya mencoba membagikan ilmu agama dengan cara yang lebih fleksibel tapi tetap terstruktur. Kami membagi kelompok kajian mingguan antara ikhwan dan akhwat serta juga membedakan jadwal kelasnya dikarenakan setiap kelas beda materi dan pembahasannya.”⁷⁸

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa guru PAI berupaya menciptakan proses pembelajaran agama yang lebih efektif melalui kegiatan Rohis. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pembagian kelompok kajian berdasarkan jenjang kelas dan jenis kelamin menunjukkan adanya perencanaan yang baik dalam pelaksanaan kegiatan Rohis sehingga materi yang diberikan dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

Selain mengatur pelaksanaan kajian, guru juga menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Materi yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan agama secara umum, tetapi juga berfokus pada penguatan kemampuan dasar dalam beribadah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara bersama guru PAI:

“Materi yang kami berikan dirancang secara terstruktur untuk memperdalam ilmu agama (tafaqquh fiddin). Fokus utamanya adalah perbaikan dasar ibadah, seperti bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), perbaikan bacaan (tahsin), serta hafalan satu ayat per hari. Seperti yang saya sebutkan tadi, dalam kelompok kajian yang dipisah antara ikhwan dan akhwat, kami juga memasukkan materi akidah-akhlak untuk membentengi moral mereka.”⁷⁹

Berdasarkan dari hasil diatas, dapat diketahui bahwa guru berusaha membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif atau pengetahuan semata, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, serta memahami nilai-nilai akidah dan akhlak Islam.

Keberhasilan guru dalam menjalankan peran sebagai Mu'allim juga dirasakan langsung oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Rohis, diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru membuat siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan. Salah satu anggota Rohis menyampaikan:

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

“Cara Ibu membimbing itu enak, tidak bikin tegang. Beliau tidak cuma ceramah saja, tapi sering mengajak kami diskusi santai, kadang nonton video yang bagus, atau sharing pengalaman.”⁸⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga kegiatan Rohis menjadi lebih menarik bagi siswa. Penggunaan diskusi, berbagi pengalaman, dan media pembelajaran seperti video membuat siswa tidak mudah merasa bosan. Selain itu, metode tersebut juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan dan berani mengemukakan pendapat maupun pertanyaan terkait materi yang dipelajari.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan Rohis berlangsung. Peneliti mengamati bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika kegiatan kajian berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pandangan mereka mengenai materi yang sedang dibahas. Guru juga terlihat aktif membimbing siswa dalam kegiatan membaca Al-Qur'an dan memperbaiki bacaan mereka secara langsung apabila masih terdapat kesalahan.

Selain memberikan materi, guru juga melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan melalui setoran hafalan Al-Qur'an, pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam diskusi, serta pemantauan

⁸⁰ Wawancara dengan Sri, Anggota Rohis, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 12 Mei 2026.

terhadap pelaksanaan ibadah sehari-hari siswa. Sebagaimana yang disampaikan Oleh guru PAI yaitu:

“Kami rutin mengecek setoran hafalan ayat mandiri dan keaktifan mereka dalam sesi diskusi keislaman. Semua proses evaluasi dan bimbingan harian ini bermuara pada sebuah pencapaian besar, yaitu acara Khataman Al-Qur'an dan Khataman Sifat 20.”⁸¹

Melalui kegiatan evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan siswa sekaligus memberikan bimbingan lanjutan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk memotivasi siswa agar terus meningkatkan kemampuan dan pemahaman keagamaannya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa guru PAI telah menjalankan perannya sebagai *Mu'allim* dengan baik dalam kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Singkep Selatan. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, menyampaikan materi keagamaan secara sistematis, menggunakan metode pembelajaran yang menarik, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan siswa. Peran tersebut memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa sekaligus membantu mereka mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan teori Ramayulis yang menyatakan bahwa seorang *Mu'allim* bertanggung jawab

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

dalam mentransfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara terarah dan berkelanjutan.

2. Peran Guru PAI sebagai *Murabbi* (Pendidik dan Pembina)

Selain berperan sebagai *Mu'allim* yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan agama, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Singkep Selatan juga menjalankan perannya sebagai *Murabbi*. *Murabbi* adalah pendidik yang bertugas memelihara, membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam peran ini, guru tidak hanya berfokus pada aspek akademik atau pengetahuan agama semata, tetapi juga memperhatikan perkembangan kepribadian, karakter, serta kemampuan sosial peserta didik.⁸² Seorang *Murabbi* berusaha membina peserta didik dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab sebagaimana orang tua membimbing anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, guru PAI menjelaskan bahwa pembinaan yang dilakukan dalam kegiatan Rohis tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa. Guru berusaha menciptakan hubungan yang dekat dengan siswa agar proses pembinaan dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari pernyataan guru PAI yaitu:

⁸² Lilik Noer Laili and others, 'Reposisi Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Pendidikan Islam Di Era Society 5.0', *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5.1 (2025), h.1894–1905

“Sebagai pembimbing atau murabbi, saya selalu berusaha mendekati anak-anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian seperti kepada anak sendiri. Apalagi sekolah kita ini letaknya di wilayah pesisir Desa Resang yang bisa dibilang cukup jauh dari pusat kabupaten. Tantangan menjaga moral anak-anak di sini tentu punya keunikan tersendiri. Makanya, pembinaan yang saya lakukan tidak cuma fokus pada teori di kelas, tapi lebih menyentuh ke pembentukan sikap dan tindakan nyata mereka.”⁸³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya membangun kedekatan emosional dengan siswa. Guru tidak hanya hadir sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai sosok yang memberikan perhatian, arahan, dan pendampingan kepada peserta didik. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, siswa merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dan terbuka kepada guru mengenai berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Peran guru sebagai Murabbi juga terlihat dari upayanya dalam mengembangkan potensi dan kemampuan siswa melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam Rohis. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan sehingga mereka dapat belajar bertanggung jawab dan mengembangkan kemampuan kepemimpinan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru PAI yaitu:

“Rohis di sekolah kita ini sengaja dikelola secara luas layaknya OSIS, tapi ada keunikannya. Kami tidak memakai struktur pengurus tetap yang kaku, karena sistem pembelajarannya bergilir setiap minggu dengan kelas yang berbeda-beda. Di sinilah wadah utama saya untuk mengasah jiwa kepemimpinan mereka. Saya selalu menekankan kepada siswa untuk belajar mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.”⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

Berdasarkan hasil diatas dapat dipahami bahwa kegiatan Rohis tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi media untuk mengembangkan kemampuan organisasi dan kepemimpinan siswa. Guru memberikan ruang kepada siswa untuk belajar mengelola kegiatan, bekerja sama dengan teman, serta menyelesaikan berbagai tugas yang menjadi tanggung jawab mereka. Melalui pengalaman tersebut, siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anggota Rohis yang mengakui bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam membina dan mendampingi mereka selama mengikuti kegiatan Rohis. Salah satu anggota Rohis menyampaikan:

“Menurut saya, peran Ibu Siti itu besar sekali. Beliau bukan cuma guru yang ngajar di kelas, tapi sudah seperti pembina sekaligus kakak buat kami. Beliau yang mengatur semua kegiatan Rohis, memastikan kegiatannya berjalan terus, dan selalu mengawasi supaya kami tetap di jalan yang benar.”⁸⁵

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang selalu hadir dalam setiap kegiatan Rohis. Guru menjadi sosok yang memberikan arahan sekaligus motivasi kepada siswa agar tetap aktif mengikuti kegiatan yang positif.

⁸⁵ Wawancara dengan Riski, Anggota Rohis, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 12 Mei 2026.

Selain itu, anggota Rohis lainnya juga mengungkapkan bahwa guru PAI menjadi tempat mereka meminta saran dan berkonsultasi ketika menghadapi masalah.

“Kalau kami bingung soal agama atau lagi punya masalah di sekolah, kami pasti carinya Ibu Siti.”⁸⁶

Pernyataan ini menunjukkan adanya hubungan yang dekat antara guru dan siswa. Kedekatan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembinaan karena siswa merasa memiliki tempat untuk berbagi cerita dan mendapatkan solusi atas berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Hubungan yang baik antara guru dan siswa juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan kondusif.

Guru juga menjelaskan bahwa hubungan yang dibangun dengan anggota Rohis didasarkan pada komunikasi yang terbuka dan saling menghargai. Guru berusaha menjadi sosok yang dapat diterima oleh siswa sehingga mereka tidak merasa takut atau sungkan ketika berinteraksi.

“Hubungan yang saya bangun dengan anak-anak itu mengedepankan komunikasi dua arah yang hangat. Sebagai *murabbi*, saya memposisikan diri sebagai pengayom yang merangkul mereka, bukan orang yang ditakuti.”⁸⁷

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa guru menerapkan pendekatan yang humanis dalam membina siswa. Guru tidak menggunakan pendekatan yang kaku atau otoriter, tetapi lebih mengedepankan dialog dan komunikasi yang baik. Pendekatan ini

⁸⁶ Wawancara dengan Sri, Anggota Rohis, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 12 Mei 2026.

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

membuat siswa merasa dihargai dan lebih mudah menerima arahan yang diberikan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa guru memiliki hubungan yang baik dengan anggota Rohis. Selama kegiatan berlangsung, guru terlihat aktif berinteraksi dengan siswa, memberikan arahan, mendampingi pelaksanaan kegiatan, serta memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan. Peneliti juga mengamati bahwa siswa tidak segan untuk bertanya maupun berdiskusi dengan guru mengenai berbagai hal, baik yang berkaitan dengan kegiatan Rohis maupun masalah pribadi yang mereka hadapi.

Selain itu, peneliti melihat bahwa siswa diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan Rohis, seperti memimpin doa, mengatur jalannya kegiatan, mempersiapkan perlengkapan acara, serta membantu mengoordinasikan teman-temannya. Keterlibatan aktif tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang mereka miliki.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa peran guru sebagai *Murabbi* memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan peserta didik. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga belajar mengenai tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, serta pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Kehadiran guru sebagai pembina yang peduli dan perhatian juga membuat siswa merasa lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan Rohis.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 2 Singkep Selatan telah menjalankan perannya sebagai *Murabbi* dengan baik. Guru tidak hanya membimbing siswa dalam aspek keagamaan, tetapi juga membina karakter, mengembangkan potensi, serta memberikan perhatian dan pendampingan kepada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori Ramayulis yang menyatakan bahwa seorang *Murabbi* bertanggung jawab untuk memelihara dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik melalui proses pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus dan penuh kasih sayang.

3. Peran Guru PAI sebagai Muaddib (Pembina Akhlak)

Selain berperan sebagai Mu'allim dan Murabbi, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Singkep Selatan juga menjalankan perannya sebagai *Muaddib*. *Muaddib* adalah pendidik yang bertugas menanamkan nilai-nilai adab, moral, dan akhlak mulia kepada peserta didik. Peran ini sangat penting karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya mencetak peserta didik yang berilmu, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak baik dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalankan peran sebagai *Muaddib*, guru tidak hanya memberikan nasihat tentang akhlak, tetapi juga menjadi teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didik.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama kegiatan Rohis adalah membentuk karakter dan

⁸⁸ Indah Fadilatul, dkk, 'The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education', *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 3.2 (2019), h.107–125

memperbaiki perilaku siswa. Hal ini dilakukan karena masih ditemukan beberapa perilaku siswa yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam, seperti kurang sopan dalam berbicara atau kurang menghormati guru dan teman. Oleh karena itu, kegiatan Rohis dijadikan sebagai wadah pembinaan akhlak agar siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru PAI berikut:

“Penanaman akhlak di Rohis ini sebenarnya adalah langkah nyata kami untuk merespons penurunan moral yang sempat kami temui langsung di lapangan. Contohnya, dulu masih ada siswa yang kurang sopan kepada guru atau menggunakan bahasa yang kasar saat mengobrol sesama temannya. Nah, melalui Rohis ini, kami memperbaiki hal tersebut secara bertahap.”⁸⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Rohis tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter peserta didik. Guru berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga dapat menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.

Dalam proses pembinaan akhlak, guru menerapkan berbagai bentuk pembiasaan yang dilakukan selama kegiatan Rohis berlangsung. Pembiasaan tersebut meliputi kedisiplinan, sopan santun dalam berbicara, menghormati guru dan teman, serta menerapkan adab-adab Islami dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh guru PAI:

“Prosesnya kami lakukan lewat pembiasaan disiplin di organisasi, latihan sopan santun saat berbicara, serta menanamkan adab-adab Islami. Harapannya, nilai-nilai agama ini perlahan-lahan bisa

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

menyatu dan menjadi kebiasaan serta kepribadian mereka sehari-hari.”⁹⁰

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan. Guru berusaha membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal baik sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri mereka. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa diharapkan mampu menerapkan akhlak mulia tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun di masyarakat.

Selain melalui pembiasaan, guru juga menanamkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan. Dalam pendidikan Islam, keteladanan atau *uswatun hasanah* merupakan salah satu metode yang sangat efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari gurunya. Oleh karena itu, guru berusaha memberikan contoh yang baik dalam setiap tindakan dan perilakunya. Hal ini disampaikan oleh guru PAI yaitu:

“Sebagai seorang pendidik atau muaddib, saya sangat meyakini bahwa memberikan keteladanan langsung atau *uswatun hasanah* adalah kunci yang paling utama. Sebelum saya meminta atau menuntut siswa untuk bertutur kata santun dan taat beribadah, ya saya dulu yang harus menunjukkan itu dalam perilaku sehari-hari di sekolah.”⁹¹

Guru juga menjelaskan bahwa keteladanan tersebut diwujudkan melalui berbagai tindakan sederhana, seperti datang tepat waktu, menjaga

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

tutur kata, melaksanakan salat berjamaah, dan menjalin hubungan yang baik dengan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima nasihat secara lisan, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan guru tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anggota Rohis yang merasakan langsung keteladanan yang diberikan oleh guru.

“Ibu juga kasih contoh nyata lewat perilaku beliau yang disiplin dan sopan ke semua orang, jadi kami pun jadi segan dan ingin meniru sebagaimana yang ibu tunjukkan secara tidak langsung kepada kami”⁹²

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa melihat guru sebagai sosok teladan yang layak untuk dicontoh. Sikap disiplin dan sopan yang ditunjukkan guru memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa sehingga mereka terdorong untuk melakukan hal yang sama.

Selain itu, anggota Rohis lainnya juga mengungkapkan bahwa pembinaan yang dilakukan melalui kegiatan Rohis telah memberikan perubahan dalam sikap dan perilaku mereka.

“Dulu saya sering bicara kasar atau kurang sopan sama guru, tapi sekarang saya jadi lebih menjaga lisan dan lebih hormat sama bapak dan ibu guru.”⁹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Rohis memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan akhlak siswa. Pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus telah membantu siswa menyadari pentingnya menjaga sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Hasil wawancara dengan guru PAI juga menunjukkan bahwa perubahan

⁹² Wawancara dengan Kia, Anggota Rohis, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 12 Mei 2026.

⁹³ Wawancara dengan Yogi, Anggota Rohis, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 12 Mei 2026.

perilaku siswa dapat terlihat secara langsung setelah mereka aktif mengikuti kegiatan Rohis.

“Alhamdulillah, melalui proses penanaman nilai-nilai agama secara bertahap di Rohis, perubahan anak-anak sekarang terlihat sangat nyata. Beberapa siswa yang awalnya sempat kurang sopan atau sering melalaikan ibadah dasar, setelah aktif ikut kegiatan Rohis mengalami perubahan yang luar biasa.”⁹⁴

Menurut guru PAI, perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menjaga tutur kata, menghormati guru, serta melaksanakan ibadah tanpa harus selalu diingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan melalui kegiatan Rohis telah memberikan hasil yang positif.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga mendukung temuan tersebut. Selama kegiatan Rohis berlangsung, peneliti mengamati bahwa siswa menunjukkan sikap yang sopan ketika berinteraksi dengan guru maupun sesama teman. Siswa terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru, mendengarkan arahan dengan baik, serta menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi. Selain itu, siswa terlihat tertib mengikuti setiap kegiatan yang telah dijadwalkan.

Peneliti juga mengamati bahwa guru selalu memberikan contoh perilaku yang baik selama kegiatan berlangsung. Guru datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, serta menunjukkan sikap ramah kepada seluruh siswa. Keteladanan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan akhlak dalam kegiatan Rohis. Berdasarkan hasil

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 2 Singkep Selatan telah menjalankan perannya sebagai *Muaddib* dengan baik. Guru tidak hanya memberikan pemahaman tentang pentingnya akhlak mulia, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan dan keteladanan. Peran tersebut memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kesopanan, kedisiplinan, rasa hormat kepada guru, serta kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori Ramayulis yang menyatakan bahwa seorang *Muaddib* bertanggung jawab membentuk karakter dan akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang beradab dan berakhlak mulia.⁹⁵

4. Peran Guru PAI sebagai Mursyid (Pembimbing Spiritual)

Selain berperan sebagai *Mu'allim*, *Murabbi*, dan *Muaddib*, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Singkep Selatan juga menjalankan perannya sebagai *Mursyid*. *Mursyid* adalah seorang pendidik yang berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan peserta didik agar senantiasa berada di jalan Allah SWT. Dalam peran ini, guru tidak hanya mengajarkan tata cara beribadah, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami makna ibadah, meningkatkan keimanan, serta menumbuhkan kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁶

⁹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan XX (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). h.146

⁹⁶ Indah Fadilatul, dkk, 'The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education', *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 3.2 (2019), h.107–125

Peran sebagai *Mursyid* menjadi sangat penting karena perkembangan spiritual peserta didik tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan agama yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, guru PAI berupaya memberikan bimbingan spiritual melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam program Rohis.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa tujuan utama pembinaan spiritual dalam kegiatan Rohis adalah membantu siswa memahami hakikat ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Guru tidak ingin siswa hanya menjalankan ibadah karena kewajiban semata, tetapi juga memahami nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru PAI yaitu:

“Sebagai seorang pembimbing jiwa atau *mursyid*, peran saya di sini adalah mengawal ibadah anak-anak agar tidak sekadar menggugurkan kewajiban saja. Saya ingin menyentuh hati mereka supaya mereka paham makna ibadah yang sesungguhnya. Melalui pendekatan ini, kami membimbing mereka secara mendalam agar hatinya selalu merasa dekat dengan Allah SWT, iman mereka terjaga, dan nilai-nilai agama itu bisa benar-benar menjadi benteng yang kokoh bagi mereka dalam pergaulan sehari-hari.”⁹⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa guru berusaha membangun kesadaran beragama yang berasal dari dalam diri siswa. Guru tidak hanya menekankan aspek pelaksanaan ibadah, tetapi juga berupaya menanamkan pemahaman mengenai tujuan dan hikmah dari setiap ibadah

⁹⁷ Akhmansyah, ‘Eksistensi Guru (Mursyid) Dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abû Hâmid Al-Ghazâlî (1058M-1111M)’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2015), h.307–323.

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

yang dilakukan. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Untuk mendukung pembinaan spiritual tersebut, guru menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan yang dirancang secara terstruktur. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk meningkatkan kualitas ibadah sekaligus memperdalam pemahaman keislaman mereka. Hal di jelaskan oleh guru PAI yaitu:

“Kami telah merancang serangkaian kegiatan keagamaan yang terstruktur, baik di dalam maupun di luar ruangan. Mulai dari kajian Islam mingguan, perbaikan bacaan Al-Qur'an (tahsin), sampai program Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa).”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan Rohis tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual yang dapat dirasakan langsung oleh siswa. Kegiatan kajian Islam memberikan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, sedangkan program tahsin membantu siswa memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Adapun kegiatan Mabit menjadi sarana pembinaan spiritual yang memungkinkan siswa untuk lebih dekat dengan Allah SWT melalui berbagai aktivitas ibadah yang dilakukan secara bersama-sama.

Selain kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, guru juga mengadakan kegiatan Tafakur Alam sebagai salah satu bentuk pembelajaran spiritual. Guru memanfaatkan lingkungan alam yang ada di

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

sekitar sekolah sebagai media untuk menumbuhkan rasa syukur dan kesadaran akan kebesaran Allah SWT. Sebagaimana disampaikan oleh guru PAI yaitu:

“Kami juga mengadakan kegiatan Tafakur Alam dengan memanfaatkan keindahan wilayah pesisir Desa Resang ini, supaya anak-anak bisa langsung melihat dan merenungkan kebesaran ciptaan Allah SWT.”¹⁰⁰

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya memberikan pengalaman spiritual yang lebih nyata kepada siswa. Melalui pengamatan langsung terhadap alam, siswa diajak untuk merenungkan kebesaran Allah SWT serta menyadari pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia.

Selain membimbing siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan, guru juga memberikan motivasi dan nasihat yang bertujuan untuk memperkuat mental dan spiritual peserta didik. Dalam memberikan nasihat, guru menggunakan pendekatan yang lembut dan penuh hikmah sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Guru PAI menjelaskan bahwa:

“Dalam memberikan nasihat dan motivasi, saya selalu berusaha menyentuh sisi emosional dan spiritual anak-anak. Selain itu, saya selalu menyampaikan motivasi ini dengan cara yang penuh hikmah atau kebijaksanaan, serta lewat mau'izhah hasanah atau pengajaran yang baik.”¹⁰¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya pendekatan yang tepat dalam membimbing siswa. Nasihat yang diberikan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026

tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan agama, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan motivasi siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anggota Rohis yang mengaku merasakan manfaat dari bimbingan spiritual yang diberikan oleh guru. Salah satu anggota Rohis menyampaikan:

“Dulu saya sering bolong-bolong sholatnya, tapi setelah sering diingatkan di Rohis, sekarang saya jadi lebih disiplin sholat berjamaah di mushola.”¹⁰²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan spiritual yang dilakukan guru memberikan dampak positif terhadap kebiasaan ibadah siswa. Melalui bimbingan yang diberikan secara terus-menerus, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya melaksanakan ibadah dengan baik.

Anggota Rohis lainnya juga mengungkapkan bahwa kegiatan Rohis memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan mereka.

“Rohis itu seperti rumah kedua buat saya. Saya merasa punya tempat untuk bercerita dan belajar hal-hal baik yang tidak ada di pelajaran biasa. Pokoknya, saya jadi punya pegangan hidup yang lebih jelas.”¹⁰³

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa kegiatan Rohis tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi wadah pembinaan spiritual yang memberikan ketenangan dan arah bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kehadiran guru sebagai pembimbing

¹⁰² Wawancara dengan Hayril, Anggota Rohis, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 12 Mei 2026.

¹⁰³ Wawancara dengan Yogi, Anggota Rohis, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 12 Mei 2026.

spiritual membuat siswa merasa memiliki sosok yang dapat memberikan arahan dan motivasi ketika menghadapi berbagai persoalan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran beragama di kalangan anggota Rohis. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat aktif mengikuti kajian keagamaan, membaca Al-Qur'an, serta melaksanakan salat berjamaah dengan tertib. Peneliti juga mengamati bahwa sebagian siswa melaksanakan ibadah tanpa harus diperintah oleh guru, yang menunjukkan adanya kesadaran yang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri.

Selain itu, suasana kegiatan Rohis yang kondusif dan penuh kekeluargaan turut mendukung proses pembinaan spiritual siswa. Guru terlihat aktif memberikan motivasi, mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung, serta menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa untuk belajar dan berdiskusi mengenai berbagai persoalan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 2 Singkep Selatan telah menjalankan perannya sebagai *Mursyid* dengan baik. Guru tidak hanya membimbing siswa dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga membantu mereka memahami makna ibadah, meningkatkan keimanan, dan menumbuhkan kesadaran beragama. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur serta pendekatan yang penuh hikmah, guru berhasil memberikan pembinaan spiritual yang berdampak positif terhadap kehidupan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori Ramayulis yang

menyatakan bahwa seorang *Mursyid* bertugas membimbing dan mengarahkan spiritualitas peserta didik agar senantiasa berada di jalan Allah SWT dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁴

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Rohis

1. Faktor Pendukung

Selain menggambarkan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis), hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya berbagai faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Singkep Selatan. Faktor-faktor pendukung tersebut menjadi unsur penting yang membantu kelancaran pelaksanaan program pembinaan keagamaan dan pembentukan karakter siswa. Dukungan tersebut berasal dari berbagai pihak, mulai dari kebijakan dan komitmen sekolah, dukungan kepala sekolah, program kegiatan Rohis yang terstruktur, ketersediaan sarana dan prasarana, partisipasi aktif siswa, hingga dukungan dari orang tua. Adanya berbagai faktor pendukung tersebut memberikan kemudahan bagi guru pembina dalam menjalankan kegiatan Rohis sehingga program-program yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan keagamaan, akhlak, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, adapun faktor-faktor pendukung yang

¹⁰⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan XX (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) h.146

menjadi aspek penting dalam kontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Singkep Selatan ialah:

a. Dukungan Kebijakan dan Komitmen Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI selaku pembina Rohis, diketahui bahwa salah satu faktor utama yang mendukung keberlangsungan kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Singkep Selatan adalah adanya komitmen sekolah dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Komitmen tersebut diwujudkan melalui visi sekolah yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak, kedisiplinan beribadah, dan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI menjelaskan bahwa kegiatan Rohis mendapatkan dukungan penuh karena program-program yang dilaksanakan sejalan dengan tujuan sekolah dalam membentuk peserta didik yang berkarakter dan religius. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI:

“Secara garis besar, ada beberapa faktor utama yang sangat mendukung jalannya Rohis di SMPN 2 Singkep Selatan. Pertama, adanya komitmen moral yang kuat dari kebijakan sekolah yang dituangkan dalam visi religius.”¹⁰⁵

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan kebijakan sekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan Rohis. Adanya kesesuaian

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

antara visi sekolah dan tujuan Rohis membuat program-program keagamaan lebih mudah dilaksanakan dan mendapatkan legitimasi yang kuat dari lembaga sekolah. Tanpa adanya dukungan kebijakan, kegiatan Rohis kemungkinan akan mengalami berbagai keterbatasan dalam pelaksanaannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan keagamaan di sekolah tidak hanya bergantung pada kemampuan guru pembina, tetapi juga dipengaruhi oleh komitmen lembaga sekolah dalam menciptakan budaya religius. Oleh karena itu, dukungan kebijakan sekolah dapat dikategorikan sebagai faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Singkep Selatan.

b. Dukungan Kepala Sekolah

Selain dukungan kebijakan sekolah, faktor pendukung lainnya adalah dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menjelaskan bahwa kepala sekolah memberikan ruang yang luas kepada pembina Rohis untuk mengembangkan berbagai kegiatan keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru PAI menyampaikan bahwa:

“Dukungan dari pihak sekolah, terutama dari Ibu Kepala Sekolah, yaitu Ibu Mazni, sangat luar biasa bagi kami. Pihak sekolah memberikan ruang gerak yang sangat luas, mulai dari kebijakan yang mendukung pembentukan karakter keagamaan, memberikan izin penuh untuk acara di luar jam sekolah, sampai ikut melakukan pengawasan secara berkala.”¹⁰⁶

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya memberikan izin pelaksanaan kegiatan, tetapi juga ikut memantau pelaksanaan program-program Rohis yang dilaksanakan oleh siswa dan guru pembina.

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan kepala sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan kegiatan Rohis. Kepala sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan yang dapat menentukan arah pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Ketika kepala sekolah memberikan dukungan yang positif, guru pembina memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan berbagai program pembinaan keagamaan.

Selain itu, keterlibatan kepala sekolah menunjukkan bahwa kegiatan Rohis dipandang sebagai bagian penting dari program pendidikan sekolah. Dukungan tersebut juga meningkatkan motivasi guru dan siswa untuk melaksanakan kegiatan dengan lebih maksimal. Oleh karena itu, peran kepala sekolah menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan Rohis.

c. Program Rohis yang Terstruktur dan Beragam

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa kegiatan Rohis didukung oleh adanya program yang disusun secara terstruktur dan beragam. Program tersebut meliputi tahsin Al-Qur'an,

Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), hafalan satu ayat per hari, kajian keislaman, Mabit, dan Tafakur Alam. Guru PAI menjelaskan bahwa:

“Program kegiatan Rohis yang terstruktur dan bervariasi, mulai dari Tahsin, BTA, setoran hafalan satu ayat per hari, Mabit, hingga Tafakur Alam.”¹⁰⁷

Hasil observasi menunjukkan bahwa program-program tersebut dilaksanakan secara rutin dan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberagaman program menjadi salah satu daya tarik utama kegiatan Rohis. Program yang bervariasi membuat siswa tidak mudah merasa bosan karena mereka memperoleh pengalaman belajar yang berbeda-beda. Selain memperoleh materi keagamaan, siswa juga mendapatkan pengalaman spiritual dan sosial melalui kegiatan di luar kelas.

Program kerja Rohis yang tersusun secara sistematis merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan Rohis di sekolah. Program yang terencana dengan baik menunjukkan adanya kesiapan dan kesungguhan pembina dalam mengelola kegiatan secara terarah. Melalui program yang jelas, setiap kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga proses pembinaan siswa berlangsung secara berkelanjutan dan terstruktur. Selain itu, adanya perencanaan yang matang memudahkan koordinasi, pelaksanaan, serta evaluasi

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

kegiatan. Dengan demikian, program yang terstruktur tidak hanya menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan Rohis, tetapi juga berperan dalam meningkatkan efektivitas dan keberlangsungan pembinaan keagamaan bagi peserta didik.

d. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Faktor pendukung berikutnya adalah ketersediaan sarana ibadah berupa mushola sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa mushola menjadi pusat pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anggota Rohis. Guru PAI menyampaikan bahwa:

“Mushola inilah yang menjadi pusat seluruh pergerakan anak-anak Rohis, baik untuk sholat berjamaah, tempat pembiasaan setoran hafalan ayat harian, kelas BTA, maupun kegiatan Tahsin Al-Qur’an.”¹⁰⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara bersama anggota Rohis yang mengatakan:

“Suasana mushola sekolah yang tenang bikin kami betah kalau lagi kajian atau menghafal ayat.”¹⁰⁹

Hasil observasi menunjukkan bahwa mushola sekolah berada dalam kondisi baik dan digunakan secara aktif oleh siswa untuk berbagai kegiatan keagamaan.

Ketersediaan sarana ibadah berupa mushola merupakan salah satu faktor penting yang mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan Rohis di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan mushola

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Yogi, Anggota Rohis, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 12 Mei 2026.

memberikan kontribusi yang besar karena menjadi tempat utama bagi pelaksanaan berbagai program keagamaan, seperti kajian Islam, pembinaan ibadah, dan kegiatan keislaman lainnya. Sarana ibadah yang memadai memungkinkan kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin, terarah, dan terpusat dalam satu lokasi yang mudah diakses oleh siswa. Selain itu, suasana mushola yang tenang, nyaman, dan kondusif turut membantu meningkatkan konsentrasi serta kekhusyukan siswa selama mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, ketersediaan mushola tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung, tetapi juga menjadi sarana utama yang berperan penting dalam menunjang efektivitas dan keberlangsungan kegiatan Rohis di sekolah.

e. Partisipasi Siswa dan Dukungan Orang Tua

Ketersediaan mushola sebagai sarana ibadah merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung pelaksanaan kegiatan Rohis di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, mushola berperan sebagai pusat kegiatan keagamaan yang digunakan untuk berbagai program Rohis, seperti kajian Islam, tadarus Al-Qur'an, pembinaan ibadah, dan kegiatan keislaman lainnya. Keberadaan fasilitas yang memadai memungkinkan kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara rutin dan terorganisasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru PAI yang menyatakan:

"Mushola menjadi tempat utama pelaksanaan kegiatan Rohis karena hampir semua kegiatan keagamaan dilakukan di sana.

Dengan adanya mushola, siswa lebih mudah berkumpul dan mengikuti kegiatan secara teratur."¹¹⁰

Selain itu, salah seorang anggota Rohis juga mengungkapkan bahwa:

"Suasana mushola yang nyaman membuat kami lebih fokus saat mengikuti kajian dan kegiatan Rohis."¹¹¹

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mushola tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana pendukung yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter dan pemahaman keagamaan siswa. Dengan demikian, ketersediaan mushola menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam menunjang kelancaran, efektivitas, dan keberlangsungan kegiatan Rohis di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif siswa dan dukungan orang tua merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Singkep Selatan. Tingginya keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan Rohis menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan mereka dalam memperoleh pembinaan keagamaan. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan juga menjadi indikator bahwa program Rohis memiliki manfaat serta daya tarik yang positif bagi peserta didik.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

¹¹¹ Wawancara dengan Hayril, Anggota Rohis, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 12 Mei 2026.

Selain itu, dukungan orang tua turut memberikan pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan kegiatan Rohis. Hal ini karena pembinaan karakter dan nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan peran aktif keluarga. Ketika orang tua memberikan dukungan dan memiliki tujuan yang sejalan dengan sekolah dalam mendidik anak, proses pembinaan akan berjalan lebih optimal. Oleh karena itu, tingginya partisipasi siswa yang didukung oleh keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan efektivitas dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan Rohis di sekolah.

2. Faktor Penghambat

Selain adanya berbagai faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan Rohis, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Faktor penghambat ini berasal dari aspek sumber daya manusia, keterbatasan waktu, minat sebagian siswa, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut tidak menghentikan pelaksanaan kegiatan Rohis karena guru pembina dan pihak sekolah terus berupaya mencari solusi agar kegiatan tetap berjalan dengan baik.

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Rangkap Tugas Pembina

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan kegiatan Rohis adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik yang bertugas sebagai pembina. Jumlah guru yang terbatas menyebabkan beberapa guru harus menjalankan tugas ganda sehingga perhatian dan waktu yang dapat diberikan untuk kegiatan Rohis menjadi terbatas.

Guru PAI menjelaskan bahwa dirinya tidak hanya bertugas sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mengemban tugas tambahan sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat (Waka Humas) dan Pembina UKS. Selain itu, pembina lainnya juga memiliki tugas tambahan di bidang lain sehingga waktu yang tersedia untuk mendampingi kegiatan Rohis tidak selalu maksimal. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI bahwa:

“Kendala terbesar di sekolah kita adalah keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dan manajemen waktu pembina. Saya sendiri sebagai guru PAI harus memegang tugas fungsional ganda yang cukup padat, yaitu sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat (Waka Humas) dan juga Pembina UKS.”¹¹²

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa dalam beberapa kegiatan Rohis, guru pembina harus membagi waktu antara tugas

¹¹² Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

administrasi sekolah, kegiatan pembelajaran, dan pembinaan Rohis. Kondisi tersebut menyebabkan intensitas pendampingan kepada siswa terkadang tidak dapat dilakukan secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia, khususnya jumlah pembina Rohis, menjadi salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan Rohis di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler sangat bergantung pada peran pembina dalam memberikan arahan, pendampingan, dan pembinaan secara berkelanjutan kepada peserta didik. Namun, jumlah pembina yang terbatas serta adanya tugas dan tanggung jawab lain yang harus dijalankan oleh guru menyebabkan waktu dan perhatian yang dapat diberikan untuk kegiatan Rohis menjadi kurang maksimal. Kondisi ini tentu memengaruhi proses pelaksanaan beberapa program yang telah direncanakan.

Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak menghentikan pelaksanaan kegiatan Rohis. Guru PAI sebagai pembina Rohis tetap berupaya menjalankan tugasnya dengan baik melalui kerja sama dan koordinasi dengan ustadz dari daerah setempat yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan Rohis. Keterlibatan ustadz tersebut membantu mendukung berbagai kegiatan pembinaan keagamaan yang tidak dapat sepenuhnya ditangani oleh guru pembina karena keterbatasan waktu dan jumlah tenaga pendamping. Kerja

sama ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pihak sekolah dan masyarakat dalam mendukung pembinaan keagamaan siswa. Dengan adanya dukungan dari ustaz setempat, kegiatan Rohis tetap dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya manusia di lingkungan sekolah.

b. Keterbatasan Waktu Pelaksanaan Kegiatan.

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk melaksanakan kegiatan Rohis. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa jadwal pembelajaran formal yang cukup padat membuat kegiatan Rohis harus dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah. Guru PAI menjelaskan bahwa:

“Ya, keterbatasan waktu merupakan salah satu hambatan yang nyata. Struktur jadwal pembelajaran reguler formal di sekolah sudah sangat padat. Karena alokasi pelajaran PAI di kelas hanya 3 jam seminggu, otomatis Rohis ini harus mengambil waktu di luar jam pelajaran.”¹¹³

Akibat kondisi tersebut, kegiatan Rohis biasanya dilaksanakan setelah jam sekolah selesai atau pada waktu-waktu tertentu yang memungkinkan siswa untuk berkumpul. Namun, tidak semua siswa dapat mengikuti kegiatan dalam durasi yang panjang karena sebagian siswa memiliki jarak rumah yang cukup jauh dari sekolah.

Pernyataan guru tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anggota Rohis yang menyampaikan:

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

“Kendala yang paling terasa itu masalah waktu. Kadang kalau mau bikin kegiatan yang agak panjang seperti Mabid, waktunya sering bentrok dengan jadwal sekolah atau urusan di rumah.”¹¹⁴

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa kegiatan harus disesuaikan dengan jadwal belajar siswa agar tidak mengganggu aktivitas akademik mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu merupakan salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan Rohis di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, padatnya jadwal pembelajaran formal menyebabkan kegiatan Rohis harus dilaksanakan di luar jam pelajaran, sehingga waktu yang tersedia untuk pembinaan keagamaan menjadi terbatas. Kondisi ini membuat pelaksanaan program Rohis tidak selalu dapat dilakukan secara maksimal sesuai dengan kebutuhan pembinaan siswa. Selain itu, sebagian siswa juga memiliki tanggung jawab untuk membantu orang tua di rumah atau mengikuti kegiatan lain di luar sekolah, sehingga keikutsertaan mereka dalam kegiatan Rohis yang berlangsung dalam waktu lama menjadi terbatas. Akibatnya, tidak semua siswa dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara konsisten. Oleh karena itu, guru PAI sebagai pembina Rohis perlu mengelola waktu dengan baik dan menyusun kegiatan

¹¹⁴ Wawancara dengan Sri, Siswa Kelas 9, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 12 Mei 2026.

secara efektif agar tujuan pembinaan keagamaan tetap dapat tercapai meskipun waktu yang tersedia relatif terbatas.

c. Rendahnya Minat Sebagian Siswa terhadap Kegiatan Rohis

Meskipun anggota aktif Rohis menunjukkan antusiasme yang tinggi, guru menjelaskan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang belum tertarik untuk mengikuti kegiatan Rohis. Salah satu penyebabnya adalah adanya anggapan bahwa Rohis hanya diperuntukkan bagi siswa yang sudah memiliki pemahaman agama yang baik. Guru PAI menjelaskan bahwa:

“Masih ada anggapan di kalangan sebagian peserta didik bahwa Rohis itu organisasi yang eksklusif atau hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah rajin dan alim saja.”¹¹⁵

Selain itu, perkembangan teknologi digital dan media sosial juga memengaruhi minat siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Sebagian siswa lebih memilih menghabiskan waktu dengan telepon genggam dan media sosial dibandingkan mengikuti kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh Rohis. Guru PAI menambahkan bahwa:

“Derasnya pengaruh teknologi digital dan media sosial membuat sebagian siswa lebih tertarik menghabiskan waktu dengan gawainya ketimbang mengikuti kegiatan keagamaan.”¹¹⁶

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa Perkembangan teknologi dan adanya stigma terhadap organisasi Rohis menjadi salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan Rohis di sekolah. Kemajuan teknologi memang memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengakses berbagai informasi, namun di sisi lain juga dapat mengurangi minat mereka untuk mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan secara langsung karena lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital dan media sosial.

Selain itu, sebagian siswa masih memiliki anggapan bahwa Rohis merupakan organisasi yang hanya diperuntukkan bagi siswa yang memiliki pengetahuan agama yang baik atau bersifat eksklusif. Persepsi tersebut dapat membuat sebagian siswa merasa kurang percaya diri atau enggan untuk bergabung dalam kegiatan Rohis. Jika pandangan seperti ini terus berkembang, maka jumlah siswa yang tertarik mengikuti kegiatan Rohis dapat semakin berkurang. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya dan strategi yang lebih kreatif, menarik, dan inklusif agar kegiatan Rohis dapat diterima oleh seluruh siswa serta memberikan pemahaman bahwa Rohis terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan.

d. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendukung

Selain keterbatasan waktu dan sumber daya manusia, pelaksanaan kegiatan Rohis juga menghadapi hambatan berupa

keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Meskipun sekolah telah memiliki mushola yang memadai, fasilitas lain yang mendukung kegiatan organisasi masih belum tersedia secara optimal. Guru PAI menjelaskan bahwa:

“SMP Negeri 2 Singkep Selatan ini belum memiliki Ruang Organisasi Kesiswaan (OSIS/Ekskul) khusus maupun ruang aula atau serbaguna.”¹¹⁷

Keterbatasan tersebut menyebabkan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan banyak peserta harus menggunakan ruang kelas secara bergantian atau memanfaatkan area lain yang tersedia di sekolah.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara bersama anggota

Rohis yang mengatakan:

“Karena kami belum punya aula khusus atau ruang ekskul yang luas, kalau mau bikin acara yang agak ramai, tempatnya agak sempit.”¹¹⁸

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa kegiatan Rohis memang dilaksanakan di mushola, teras mushola, atau ruang kelas yang kosong karena belum tersedia ruang khusus untuk kegiatan organisasi siswa. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan suatu kegiatan ekstrakurikuler. Keterbatasan fasilitas dapat memengaruhi kenyamanan dan efektivitas pelaksanaan kegiatan. Dalam konteks kegiatan Rohis, belum tersedianya ruang

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Siti, Guru PAI, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 11 Mei 2026.

¹¹⁸ Wawancara dengan Sri, Siswa Kelas 9, di SMP Negeri 2 Singkep Selatan, 12 Mei 2026.

organisasi dan aula menyebabkan pembina harus menyesuaikan pelaksanaan kegiatan dengan kondisi fasilitas yang ada.

Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak menjadi alasan untuk menghentikan kegiatan. Guru dan siswa tetap berusaha memanfaatkan fasilitas yang tersedia agar program pembinaan tetap berjalan. Hal ini menunjukkan adanya semangat dan komitmen yang kuat dari seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan Rohis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMP Negeri 2 Singkep Selatan Kabupaten Lingga, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMP Negeri 2 Singkep Selatan telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ramayulis, yaitu sebagai Mu'allim, Murabbi, Muaddib, dan Mursyid. Sebagai Mu'allim, guru PAI memberikan pembelajaran dan pemahaman keagamaan melalui kegiatan kajian Islam, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), tahsin, dan hafalan Al-Qur'an. Sebagai Murabbi, guru membina, mendampingi, dan mengembangkan potensi siswa melalui pendekatan yang humanis dan penuh perhatian. Sebagai Muaddib, guru menanamkan nilai-nilai akhlak, kedisiplinan, sopan santun, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sebagai Mursyid, guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta kesadaran beribadah melalui berbagai kegiatan pembinaan spiritual yang dilaksanakan dalam program Rohis. Peran tersebut memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Singkep Selatan.

2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMP Negeri 2 Singkep Selatan

Didukung oleh beberapa faktor pendukung dan dihadapkan pada beberapa faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan dan komitmen pihak sekolah, dukungan kepala sekolah, program Rohis yang terstruktur dan beragam, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan keagamaan, partisipasi siswa, serta dukungan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber daya manusia karena pembina Rohis merangkap tugas lain di sekolah, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan, rendahnya minat sebagian siswa terhadap kegiatan Rohis, keterbatasan sarana dan prasarana tertentu, serta pengaruh lingkungan pergaulan dan perkembangan teknologi yang dapat mengurangi minat siswa terhadap kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut masih dapat diatasi melalui kerja sama antara guru PAI, pihak sekolah, siswa, dan orang tua sehingga kegiatan Rohis tetap berjalan dan berkontribusi dalam pembinaan karakter religius peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMP Negeri 2 Singkep Selatan Kabupaten Lingga, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan Rohis, baik melalui kebijakan, penyediaan

sarana dan prasarana, maupun pemberian kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, sekolah perlu meningkatkan koordinasi antara guru, pembina Rohis, dan orang tua agar pembinaan karakter religius peserta didik dapat berjalan secara optimal.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan perannya sebagai Mu'allim, Murabbi, Muaddib, dan Mursyid dalam kegiatan Rohis. Guru juga diharapkan mampu mengembangkan program-program Rohis yang lebih kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat meningkatkan minat serta partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan Rohis yang diselenggarakan oleh sekolah. Melalui keterlibatan yang aktif, siswa dapat memperdalam pemahaman agama, meningkatkan kualitas ibadah, serta membentuk karakter yang religius dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan, motivasi, dan pengawasan kepada anak dalam mengikuti kegiatan Rohis. Kerja sama antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan untuk memperkuat pembinaan karakter religius peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji aspek lain yang berkaitan dengan kegiatan Rohis, seperti pengaruh kegiatan Rohis terhadap prestasi belajar, pembentukan karakter peserta didik, atau pengembangan budaya religius di sekolah. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada jenjang pendidikan dan lokasi yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salam, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Nilai Kepemimpinan Keislaman Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 22 Kisaran', *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.2 (2024), h.257–262 <<https://doi.org/10.19109/pairf.v6i4.24204>>
- Aisyah, Siti, 'Tipologi Guru Dalam Pandangan Pendidikan Islam', *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2021), h.136–152 <<http://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fatawa>>
- Akmansyah, 'Eksistensi Guru (Mursyid) Dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abû Hâmid Al-Ghazâlî (1058M-1111M)', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2015), h.307–323
- Aqila, Nisa, and Fatimah Ibda, 'Hubungan Pengelolaan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 3 Banda Aceh', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 5.01 (2025), h.169–176 <<https://doi.org/10.47709/jpsk.v5i01.5769>>
- Awwalina, Aflahul, dkk , 'Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2.1 (2021), h.174–183
- Biddle, Bruce J., *Role Theory (Expectation, Identities, and Behaviors)*, fifth (New York: Academic Press, 1979) <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/C2009-0-03121-3>>
- Desrianti, dkk, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam', *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial*, 1.1 (2021), h.46–54 <<https://doi.org/10.34306/alwaarits.v1i1.27>>
- Eli Ernawati, dan M. Harja Efendi, 'Model Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Kecamatan Praya Tengah', *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 16.1 (2024), h.33–47 <<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v16i1.1291>>
- Fadilatul, dkk, 'The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education', *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 3.2 (2019), h.107–25 <<https://doi.org/10.24036/kjie.v3i2.26>>
- Fadli Rahdiat Gunadi, dkk, 'Penerapan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 9 Kota Serang', *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2024), h.181–90

<<https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4548>>

Fasya Adib'Aunillah, dkk, 'Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Sebagai Upaya Penguatan Wawasan Dan Karakter Islami Siswa', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 2.1 (2025), h.1–10

Fauzi, I, dan F Firman, 'Pengembangan Ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik', *Journal of Islamic Educational*, 2.1 (2023), h.1–22
<<https://doi.org/10.35719/managiere.v2i1.1941>>

Fikri, dkk, 'Kebebasan Data Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.2 (2025), h.13057–13065

Fitriyah Hamzah, Aminullah, and Wardhana, 'Transformasi Peran Guru Pai Dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Diskursus Islam*, 13.3 (2025), h.318–324
<<https://doi.org/10.24252/jdi.v13i3.59795>>

Hidayat, Fahmi, Qurroti A'yun, and Kukuh Santoso, 'Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Rohis Di Smkn 4 Malang', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.6 (2025), h.292–301

Hidayat, dan Yusuf Rendi Wibowo, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.1 (2024), h.536–553

Humanika, 'Eksplotasi Seksual Komersial Anak Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan*, 21.1 (2021), h.33–54 <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.>>

Indriani, dkk, 'Peran Sentral Mu'allim: Membimbing Generasi Beriman Dalam Pendidikan Islam', *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2024), h.44–54

Jannah, Dicca Shinta Noer, 'Kontribusi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan Di Sekolah (Studi Kasus Di SMP Al-Hikmah Balongrejo Badas Sumobito Jombang)', *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2.3 (2025), h.392–402 <<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4485>>

Juariah, Siti, 'Paradigma Pendidikan Islam Dan Pengembangan Sumber Daya Insani Dalam Membentuk Etika Dan Karakter Dalam Masyarakat Islam', *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), h.65–71
<<https://doi.org/https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.48>>

Kusmawati, Eni, Lativa Salsabila, and Ulfah Ulfah, 'Peran Guru PAI Dalam Memfasilitasi Tugas Perkembangan Religius Peserta Didik', *JlIP - Jurnal*

- Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.11 (2023), h.8830–8836
<<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2731>>
- Lilik Noer Laili, dkk, 'Reposisi Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Pendidikan Islam Di Era Society 5.0', *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5.1 (2025), h.1894–1905
<<https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.13043>>
- Imam Mahdi, dkk, 'Minat Siswa Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) Di Sekolah Menengah Atas Handayani Pekanbaru', *Journal on Education*, 07.01 (2024), h.4469–4475 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6433>>
- Muhammad Rizal, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Budaya Religius Peserta Didik Di UPTD SD Negeri 4 Parepare' (IAIN PAREPARE, 2024)
- Muliawanto, 'Peran Ekstrakurikuler Rohani Islam Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 10.2 (2022), h.175–184
- Natsir, dkk, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z', *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*, 9.1 (2026), h.19–29
- Nur Habibah Elia, dkk, 'Membangun Suasana Religius Di Sekolah: Studi Eksploratif Tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Spiritual Siswa', *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3.3 (2025), h.340–350
- Nurfatoni, dkk, 'Peran Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Rohis Terhadap Pembentukan Karakter Religius Di SMA Negeri 2 Blora', *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies*, 4.2 (2025), h.579–587
- Titin Nurjanah, 'Peran Pembina Rohani Islam (ROHIS) Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik Di SMA N 1 Rawa Pitu' (IAIN METRO, 2024)
- Pridayani, dkk, 'Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2022), h.329–341 <<http://annuha.ppj.unp.ac.id>>
- Putri, dkk, 'Metode Pengumpulan Data Kualitatif', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.2 (2025), h.13074–13086
- Qomaruddin, dan Halimah Sa'diyah, 'Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Sprdley, Miles Dan Huberman', *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1.2 (2024), h.77–84

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan XX (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)
- Riyadi H.S., Dody, 'Kompetensi Dan Peran Mu'allim Dalam Pendidikan', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17.2 (2019), 199–215 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.462>>
- Ruslin, 'Semi-Structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies', *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 12.1 (2022), h.22–29 <<https://doi.org/10.9790/7388-1201052229>>
- Salinda Sahrin, dan Mohamad Zulkifli Abdul Ghani, 'Pendekatan Al-Muaddib Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Guru Pendidikan Islam', *Jurnal Pengajian Islam*, 15.2 (2022), h.241–259
- Sambaga, 'Problematisa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Jurnal Komprehensif*, 2.2 (2024), h.360–367 <<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif%0AProblematisa>>
- Saudah, 'Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS Di SMP Negeri 5 Purworejo', 7.2 (2023), h.143–153
- Sidabutar, dkk, 'Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 095196 Moho Bah Jambi', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.6 (2022), h.5120–27 <<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9093>>
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, ed. by Budi Sustyowaty, Edisi Revi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)
- Supriadi, dkk, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik', *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 2.3 (2023), h.61–69
- Tarigan, Mardinal, dkk, 'Pendidikan Islam Sebagai Sarana Pembentukan Insan Kamil: Kajian Filsafat', *JURNAL MUDABBIR*, 5.2 (2025), h.4422–4429 <<https://doi.org/https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2270>>
- Tenaga Administrasi, 'Profil SMP Negeri 2 Singkep Selatan', *Smpn2singkepselatan.Sch.Id*, 2026, pp. 1–2 <<https://smpn2singkepselatan.sch.id/profil/>> [accessed 4 May 2026]
- Wahyuni, Sri, dkk, 'The Effect of Family Social Support and School Climate on Students' Learning Motivation', *Journal of Islamic Religious Education*, 6.2 (2022), h.102–116 <<https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.561>>

Yudistira, Srikandi, dkk, 'Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam',
EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan, 9.1 (2025),
h.108–21 <<https://doi.org/10.47006/er.v9i1.22528>>